

**IDENTIFIKASI POTENSI KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN MENGGUNAKAN ANALISIS *FRAUD*
*PENTAGON***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)**



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Faridatul Ashriyah Zubair

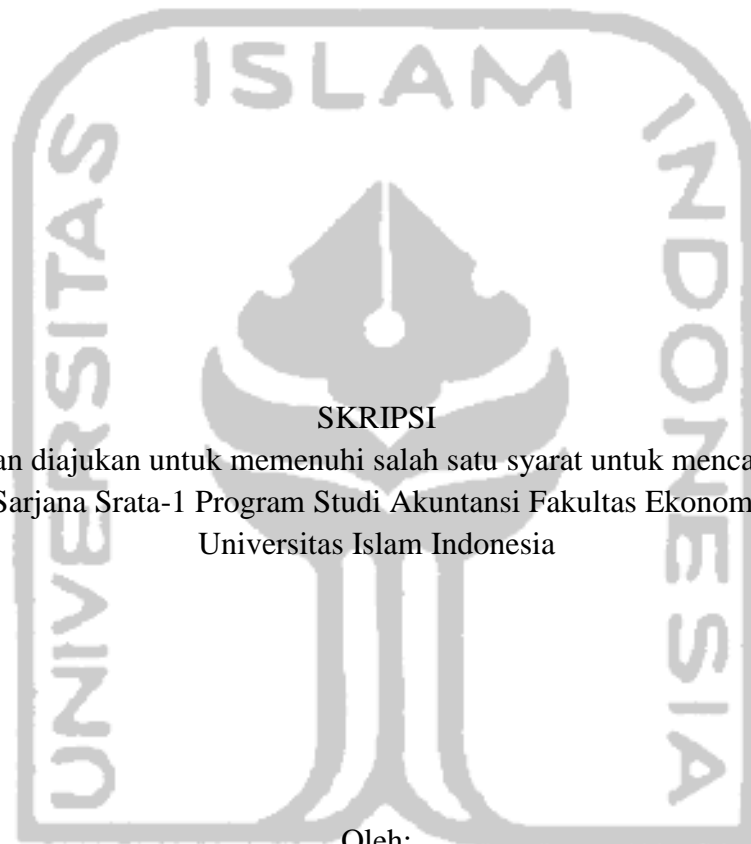
NIM : 14312386

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2021

**IDENTIFIKASI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
MENGUNAKAN ANALISIS *FRAUD PENTAGON***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)**



SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai derajat
Sarjana Srata-1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Faridatul Ashriyah Zubair

NIM : 14312386

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 30 April 2021

Penulis

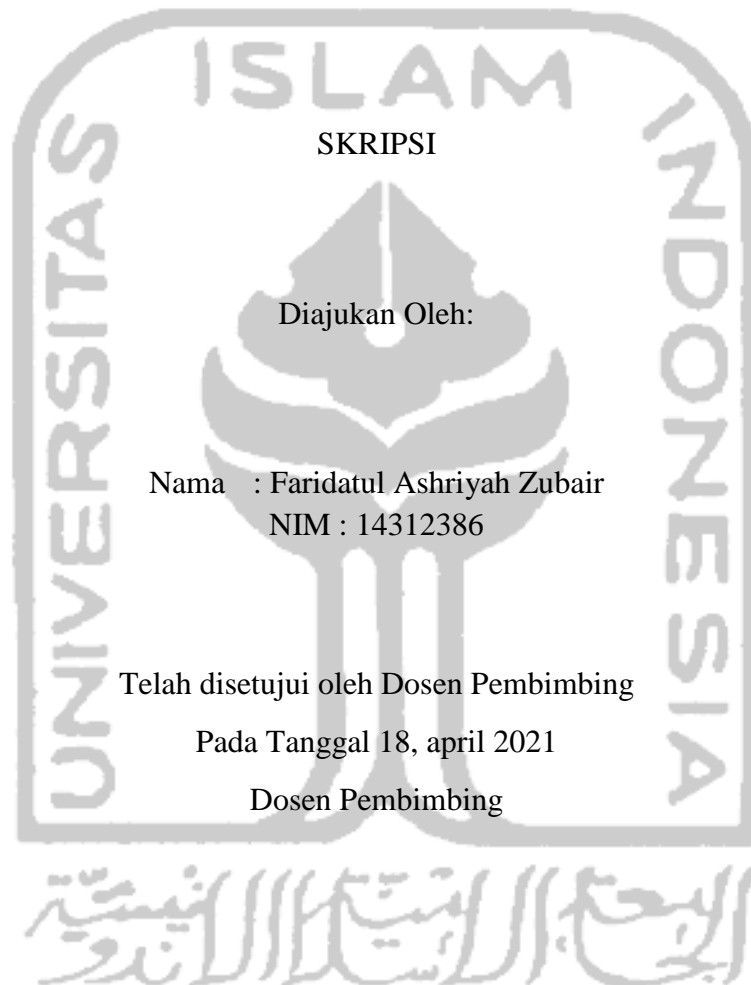


Faridatul Ashriyah Zubair

HALAMAN PENGESAHAN

**IDENTIFIKASI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
MENGUNAKAN ANALISIS *FRAUD PENTAGON***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)**



(Reni Yendrawati, Dra., M.Si.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**IDENTIFIKASI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN
ANALISIS FRAUD PENTAGON (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN BADAN USAHA
MILIK NEGARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018)**

Disusun Oleh : **FARIDATUL ASHRIYAH ZUBAIR**

Nomor Mahasiswa : **14312386**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Selasa, 08 Juni 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Reni Yendrawati, Dra., M.Si.**


.....

Penguji : **Ataina Hidayati, Dra., M.Si., Ph.D., Ak.**



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana., SE., M.Si., Ph.D

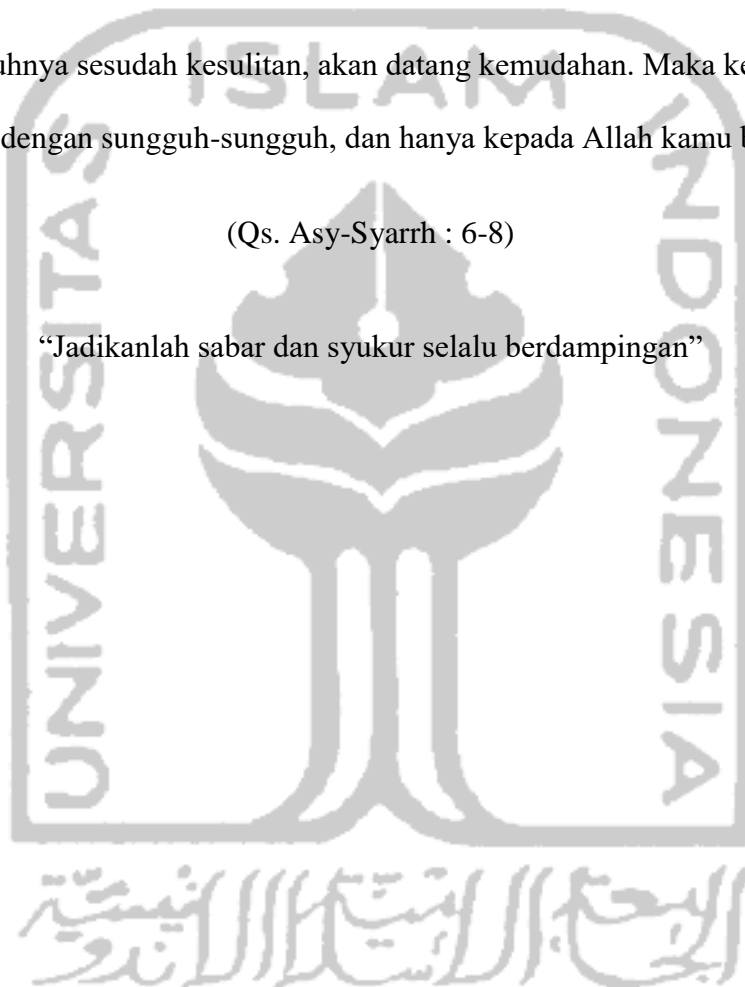
HALAMAN MOTTO

**“Allah dulu,
Allah lagi,
Allah terus”**

“Sesungguhnya sesudah kesulitan, akan datang kemudahan. Maka kerjakanlah urusanmu dengan sungguh-sungguh, dan hanya kepada Allah kamu berharap.”

(Qs. Asy-Syarrh : 6-8)

“Jadikanlah sabar dan syukur selalu berdampingan”



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahshirabbil'aalamiin, Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkah kesehatan yang sangat berharga, limpahan rahmat, karunia, hidayah-Nya kepada penulis. Tidak lupa shalawat dan salam yang senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabi besar kita Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat-sahabatnya. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "IDENTIFIKASI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN ANALISIS *FRAUD PENTAGON* (Studi Empiris pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)". Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UII.

Dalam proses penyusunan skripsi ini sampai terselesaikan, tidak terlepas dari bantuan, baik itu doa, cinta, motivasi serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang memberikan petunjuk dan hidayah-Nya. Sehingga diperlancar dalam segala urusan penulis, khususnya selama pengerjaan skripsi.
2. Bapak Akhmad Zubairi dan Ibu Hasunah selaku orang tua tercinta penulis yang selalu memberikan kasih sayang, cinta, doa, dukungan dan nasehat kepada

penulis serta Robi'atul Adawiyah Zubair dan Moh. Kholilur Rahman Zubair selaku saudara kandung yang selalu memberikan support, doa dan semangat.

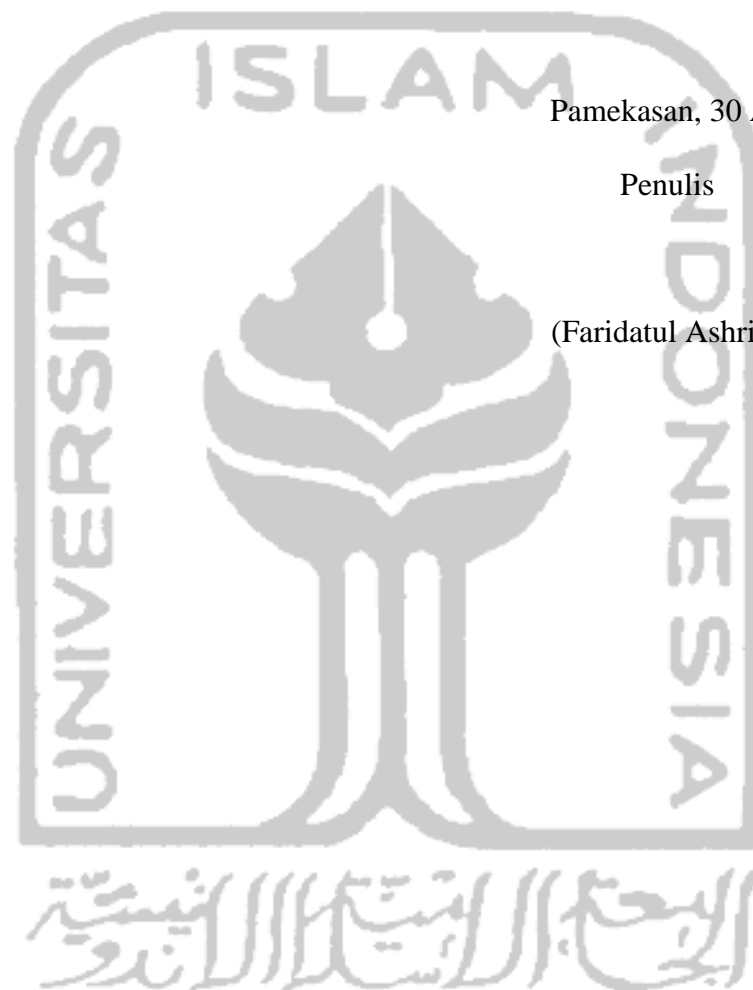
3. Ibu Reni Yendrawati Dra., M.Si. Selaku Dosen pembimbing yang selalu memberikan saran, meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi hingga saat ini sudah terselesaikan. Semoga selalu diberikan kesehatan, kemudahan dalam segala urusan dan dilancarkan rezekinya, aamiin
4. Bapak Jaka Sriyani SE., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Universitas Islam Indonesia periode 2018-2022.
5. Bapak Mahmudi DR., SE., M.Si., Ak., selaku Ketua program studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia periode 2018-2022.
6. Terimakasih kepada UII (universitas islam Indonesia) serta kepada segenap Akademika Universitas Islam Indonesia.
7. Keluarga besar yang berada di Pamekasan, Madura, Jawa Timur yang selalu mensupport, mendoakan dan memantau perkembangan skripsi ini hingga selesai.
8. Seluruh keluarga pengasuh pondok pesantren As-Salafiyah dan semua guru-guru yang pernah dan sabar mengajari dan memberi penulis ilmu mulai dari guru ngaji, guru TK, SD, MTs, MA dan Perkuliahan sampai sekarang. Terimakasih atas didikannya selama ini. Semoga selalu diberikan kesehatan, kemudahan dalam segala urusan dan dilancarkan rezekinya. Amiin
9. Sahabat Ma As-Salafiyah, khususnya IPA BISA yang selalu menyemangati dan kebersamai penulis selama proses menyelesaikan studi sejauh ini.

10. Urfa Birrahmah, Lulu Iqlima Septianita, Fatmawati, Isfandiary Wiranita dan Nendhita yang sabar dalam membantu dan mengajarkan kepada penulis.
11. Sahabat Kos Puritel yang selalu memberikan do'a, semangat, motivasi dan kebersamaan penulis selama berada di kos dan mengerjakan tugas akhir ini sampai terselesaikan, terkhusus Isnaini Sholichah, Fitriya Hukul, Marti Husain.
12. Teman-teman HIMMAH Jogja atas dukungan, semangat, do'a, dan persaudaraannya terkhusus Aliefha, Suyyinah dan Riskina.
13. Teman-teman Lembaga Dakwah Fakultas Jama'ah Al-Muqtashiddin (LDF JAM) yang telah mengarkan penulis banyak hal serta atas persaudaraannya terkhusus, Aidha, Raida, Tissi, Ulfah, Conny, Atika, Ruru dan Yuni.
14. Teman-Teman KKN atas persaudaraannya yang seling memberikan dukungan dan semangat khususnya teman unit 165 angkatan 55.
15. Teman-teman Musyrifah yang sudah mensupport, saling mengingatkan, mendoakan dan memberikan motivasi serta saling berbagi pengalaman dan ilmunya.
16. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014, kakak-kakak tingkat adik-adik tingkat yang telah bersama-sama berjuang, saling berbagi pengetahuan dan memberikan doa serta dukungan.
17. Semua pihak yang tidak bisa penulis sampaikan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas doa dan dukungannya yang telah diberikan.

Demikian ucapan terima kasih dari penulis. Semoga semua kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Tidak lupa juga penulis memohon maaf atas segala

kekurangan dan kesalahan yang telah penulis lakukan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang dan semoga semuanya selalu diberikan kesehatan, dimudahkan segala urusannya dan dilancarkan rezekinya. Amiin....

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Pamekasan, 30 April 2021

Penulis

(Faridatul Ashriyah Zubair)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	13
2.1.2 Konsep Fraud	14
2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Financial Statement Fraud</i>).....	16
2.1.4 Fraud Pentagon Theory (Teori Fraud Pentagon).....	17
2.2 Penelitian terdahulu.....	21
2.3 Hipotesis Penelitian.....	25
2.3.1 Pengaruh Variabel <i>Financial Target</i> terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan	25
2.3.2 Pengaruh Variabel <i>Financial Stability</i> terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan	26
2.3.3 Pengaruh Variabel <i>External Pressure</i> terhadap kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan	28

2.3.4	Pengaruh Variabel <i>Institutional Ownership</i> terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan.....	29
2.3.5	Pengaruh Variabel <i>Ineffective Monitoring</i> terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan	30
2.3.6	Pengaruh Variabel Kualitas Auditor Eksternal terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan.....	31
2.3.7	Pengaruh Variabel <i>Nature of Industry</i> terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan	32
2.3.8	Variabel <i>Changes in Auditor</i> terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan	33
2.3.9	Pengaruh <i>Change of Director</i> terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan	34
2.3.10	Pengaruh Variabel <i>Frequent Number of CEO's Pictures</i> terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan	36
2.4	Kerangka Pemikiran.....	37
BAB III METODE PENELITIAN		38
3.1	Subjek Penelitian	38
3.2	Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data.....	39
3.3	Variabel Penelitian	40
3.3.1	Variabel Dependen	40
3.3.2	Variabel Independen	42
3.4	Metode Analisis Data.....	47
3.4.1	Statistik deskriptif	47
3.4.2	Uji Asumsi Klasik	47
3.4.3	Regresi Berganda	50
3.4.4	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	51
3.4.5	Uji Signifikansi (Uji Statistik F)	52
3.4.6	Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)	52
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		53
4.1	Gambaran Umum objek Penelitian	53
4.2	Analisis Statistik Deskriptif	54
4.3	Uji Asumsi Klasik	59
4.3.1	Uji Normalitas.....	59
4.3.2	Uji Multikolinearitas.....	60

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	61
4.4 Analisis Regresi Berganda	62
4.5 Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	66
4.6 Uji Signifikasi (Uji F)	67
4.7 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)	68
4.7.1 Pengaruh Financial Target terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan	69
4.7.2 Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan	70
4.7.3 Pengaruh <i>External Pressure</i> terhadap kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan	71
4.7.4 Pengaruh <i>Institutional Ownership</i> terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan	72
4.7.5 Pengaruh <i>Ineffective Monitoring</i> terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan	73
4.7.6 Pengaruh Quality of External Audit terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan	74
4.7.7 Pengaruh <i>Nature of Industry</i> terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan	75
4.7.8 Pengaruh <i>Change in Auditor</i> terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan	76
4.7.9 Pengaruh <i>Change in Directors</i> terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan	77
4.7.10 Pengaruh <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> terhadap kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan	78
BAB V PENUTUP	80
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Implikasi	82
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	83
5.4 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	88

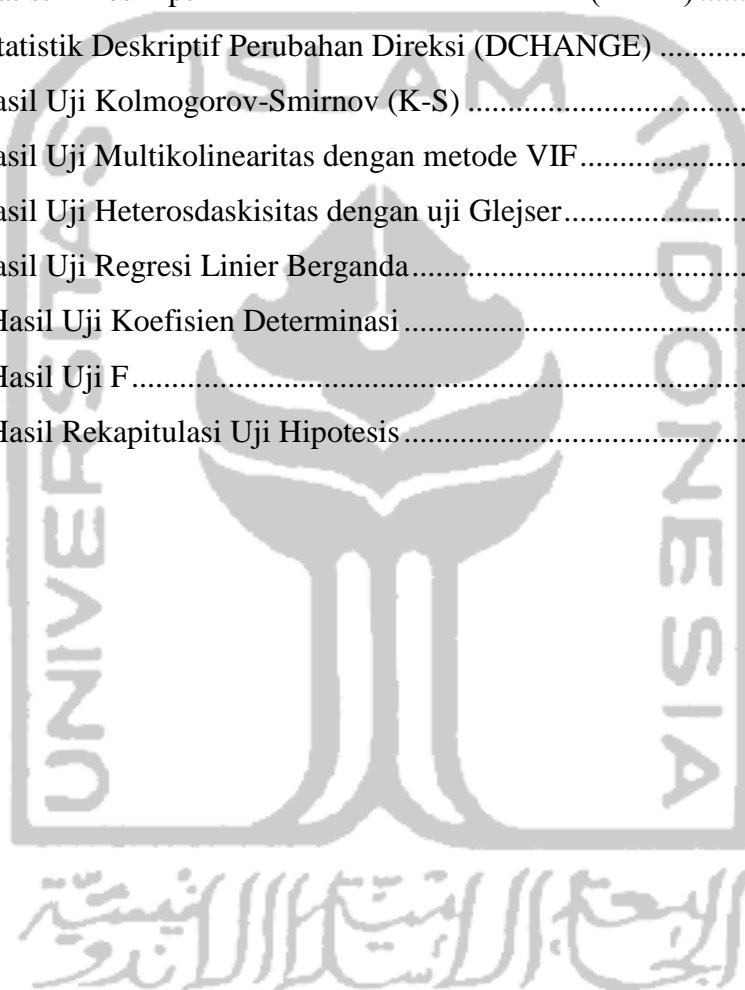
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Fraud Pentagon (Segilima Kecurangan)	18
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	37



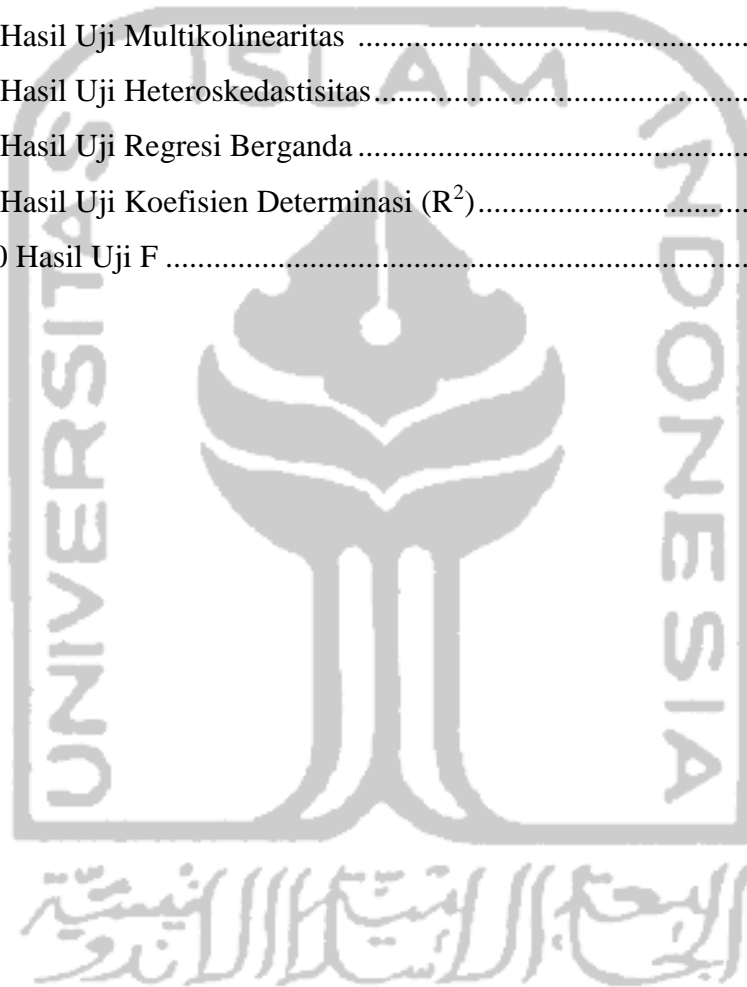
DAFTAR TABEL

Table 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel	53
Table 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	54
Table 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Kualitas Auditor Eksternal (AUD).....	54
Table 4.4 Statistik Deskriptif Variabel Perubahan Auditor (Δ CPA)	55
Table 4. 5 Statistik Deskriptif Perubahan Direksi (DCHANGE)	55
Table 4.6 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)	60
Table 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas dengan metode VIF.....	61
Table 4.8 Hasil Uji Heterosdaskisitas dengan uji Glejser.....	62
Table 4.9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	63
Table 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	67
Table 4.11 Hasil Uji F.....	68
Table 4.12 Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan Sampel	88
Lampiran 2 Perhitungan <i>F-Score</i>	89
Lampiran 3 Variabel Independen	91
Lampiran 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif	95
Lampiran 5 Hasil Uji Normalitas	96
Lampiran 6 Hasil Uji Multikolinearitas	96
Lampiran 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	97
Lampiran 8 Hasil Uji Regresi Berganda	97
Lampiran 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	98
Lampiran 10 Hasil Uji F	98



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan analisis *fraud pentagon*. *Fraud pentagon* ini diproaksikan dengan sepuluh variabel yaitu variabel *Pressure* yang terdiri dari empat elemen (*financial target*, *financial stability*, *external pressure* dan *institutional ownership*), *Opportunity* terdiri dari tiga elemen (*ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, dan *nature of industry*), *Rationalization* satu elemen saja (*change in auditor*), *Capability* ada satu elemen (*change in director*), dan *Arrogance* juga ada satu elemen (*frequent number of CEO's picture*) yang dihipotesiskan mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. F-Score yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan kecurangan laporan keuangan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampelnya 51 perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan uji hipotesis yang digunakan yaitu uji t, uji f dan uji koefisien determinasi. Berdasarkan hasil analisis penelitian diperoleh bahwa hanya satu yang berpengaruh positif dan signifikan, yaitu *financial target*. Sedangkan *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Fraud pentagon*, target keuangan, stabilitas keuangan, kepemilikan institusi, ketidakefektifan pengawasan, pengaruh sifat industri, kualitas auditor eksternal, perubahan auditor, perubahan direksi, jumlah foto CEO yang terpampang, F-Score, Kecurangan laporan keuangan.

ABSTRACT

This study aims to prove empirically the effect of the possibility of financial statement fraud using the fraud pentagon analysis. This pentagon fraud is proxied by ten variables, namely the Pressure variable which consists of four elements (financial targets, financial stability, external pressure and institutional ownership), Opportunity consists of three elements (ineffective monitoring, quality of external auditors, and nature of industry), Rationalization one. Element only (change in auditor), capability has one element (change in director), and Arrogance also has one element (frequent number of CEO's picture) which is hypothesized to influence the likelihood of financial statement fraud. The F-Score is used in this study to determine the financial statement fraud. The population in this study are State-Owned Enterprises (State-Owned Enterprises) which are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The sample selected in this study using purposive sampling with a sample size of 51 companies. This research was conducted with quantitative methods using multiple regression analysis techniques with hypothesis testing used, namely the t test, f test and test the coefficient of determination. Based on the results of the research analysis, it is known that only one has a positive and significant effect, namely financial targets. Meanwhile, financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, nature of industry, quality of external audit, change in auditors, change in director, and frequent number of CEO's picture did not affect the possibility of financial statement fraud.

Keywords: *Fraud pentagon, financial targets, financial stability, institutional ownership, ineffective monitoring, nature of industry, quality of external audit, change in auditor, change in director, frequent number of CEO picture, F-Score, and financial statement fraud.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu unsur terpenting yang ada dalam sebuah perusahaan yang dapat digunakan oleh manajemen atau investor perusahaan yang di dalamnya memuat informasi penting mengenai pencatatan uang dan transaksi dalam periode tertentu untuk mengetahui laba perusahaan. (Siddiq, Fatchan, and Zulfikar 2017). Tujuan utama laporan keuangan diterbitkan oleh perusahaan adalah untuk menunjukkan suatu keadaan perusahaan dalam kondisi terbaik, tidak hanya menyajikan angka-angka yang berupa informasi yang disampaikan juga harus mengenai posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi (Arisandi and Verawaty 2017). Oleh sebab itu, manajemen bertanggung jawab dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan baik, sesuai dengan standar yang berlaku dan memenuhi karakteristik kualitatif informasi keuangan.

Untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan, perusahaan berpedoman pada PSAK No.1 (IAI 2019) yang di dalamnya berisi tentang komponen laporan keuangan. Komponen-komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan, unsur-unsur karakteristik kualitatif laporan keuangan dalam

pernyataan Konsep Dasar Penyusunan dan Pelaporan Laporan Keuangan (IAI 2019) terdiri dari empat karakteristik pokok, yaitu mudah dipahami, keandalan, relevan, dan dapat dibandingkan. Keempat karakteristik pokok tersebut dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Sedangkan dalam bukunya Romney dan Steinbart (2012) yang berjudul “*Accounting Informations System*” menyatakan bahwa kriteria informasi yang baik adalah yang relevan, lengkap, andal, mudah dipahami, dapat diverifikasi, dan dapat diakses. Karena begitu pentingnya laporan keuangan, maka diharapkan pihak manajemen untuk dapat memberikan informasi yang benar-benar akurat, sesuai dengan karakteristik atau kriteria tersebut tanpa ada tindakan kejahatan seperti kecurangan.

Namun pada kenyataannya tidak semua perusahaan dapat menyusun dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kriteria di atas, sehingga dapat menyebabkan pihak manajemen melakukan suatu tindakan kecurangan atau *fraud* untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun bersama. Kecurangan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang merugikan orang lain, yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau lebih untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam (Rahmayuni 2018), kecurangan adalah segala upaya yang dilakukan untuk mengelabui pihak lain dengan tujuan untuk memperoleh manfaat pribadi. Ada tiga bentuk tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan pegawai dalam perusahaan yang disebut “*fraud tree*” atau “pohon kecurangan” yang terdiri dari tiga cabang, yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan

laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh orang dalam perusahaan secara sengaja untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* (2018) menemukan sekitar 13% kecurangan terhadap laporan keuangan terjadi dan angka kecurangan tertinggi masih diduduki oleh korupsi sebesar 51%. ACFE (2018) mencatat ada 2.690 kasus kecurangan di berbagai negara dengan mayoritas kecurangan dilakukan oleh manajerial sebesar 41%, karyawan sebesar 30%, Pemilik dan *Executive* sebesar 26% (Rismauli et al. 2019).

Pada praktiknya, kecurangan laporan keuangan terjadi dimana saja dan di semua jenis perusahaan, tidak hanya terjadi di perusahaan manufaktur saja. Banyak sektor Pemerintahan yang di dalamnya melakukan praktik kecurangan, namun dalam penelitian ini berfokus pada satu perusahaan, yaitu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang merupakan bagian di dalam pemerintahan yang juga mengalami praktik kecurangan. Beberapa kasus *fraud* yang terjadi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dialami oleh PT Kimia Farma pada tahun 2001, PT Kereta Api Indonesia pada tahun 2005, PT Waskita Karya, PT Timah (Persero) Tbk pada tahun 2016 dan Garuda Indonesia pada tahun 2018.

Hal tersebut kembali menyita perhatian publik Indonesia. Kasus kecurangan yang dilakukan oleh Garuda Indonesia yang berdampak pada pengenaan sanksi oleh Kementerian Keuangan kepada Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan (Member of BDO Internasional). Berawal dari hasil laporan keuangan untuk tahun buku (2018) Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara dengan Rp. 11,33 miliar (asumsi kurs Rp. 14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding tahun 2017 yang mendekati rugi USD216,5 juta yang mengakibatkan polemik lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Publik (PSAK). Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan hingga akhirnya Garuda Indonesia dikenakan sanksi dari berbagai pihak. Menteri keuangan Sri Mulyani memberikan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan kepada auditor. Selain itu, OJK juga akan mengenakan sanksi kepada jajaran Direksi dan Komisaris dari Garuda Indonesia. Mereka diharuskan membayar denda Rp. 100 juta dan masing-masing Direksi juga diharuskan membayar Rp. 100 juta. Selain itu, Garuda Indonesia juga mendapatkan sanksi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu memberikan sanksi sebesar Rp. 250 juta kepada maskapai berlambang burung Garuda (Hartomo, 2019).

Kecurangan yang terjadi dalam sebuah perusahaan tersebut akan memberikan dampak dan citra yang buruk, sehingga nilai perusahaan tersebut turun dan kepercayaan dari pihak yang berkepentingan rusak atau bahkan bisa hilang. Oleh sebab itu, peran auditor sangat penting untuk meminimalisir terjadinya kecurangan dengan cara mendeteksi atau mengidentifikasi segala kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di dalam sebuah perusahaan. Auditor atau para pengguna laporan keuangan dapat mendeteksi atau mengidentifikasi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan menggunakan beberapa teori. Salah satu penelitian yang paling terkenal yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cressey pada tahun 1953 dalam makalahnya mencetus sebuah *theory fraud* yang sering terkenal dengan sebutan teori segitiga kecurangan (*fraud triangle theory*) dengan mengkategorikan 3 faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *fraud*, yaitu tekanan, peluang/kesempatan, dan rasionalisasi (Bawekes, Simanjuntak, and Daat 2018).

Seiring dengan berjalannya waktu, tiga elemen teori kecurangan yang telah dicetus oleh Cressey kemudian dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) menjadi *empat elemen* dengan menambah satu elemen, yaitu kapabilitas/kemampuan, sehingga keempat elemen tersebut disebut dengan *fraud diamond*. Dalam teori ini, sifat-sifat dan kemampuan individu menjadi peran utama terjadinya kecurangan. Menurut Bawekes, Simanjuntak, and Daat (2018) seseorang tidak dapat melakukan kecurangan jika dirinya tidak memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut.

Tidak berhenti pada *fraud diamond* saja, pada tahun 2011 muncul teori terbaru yang menjadi penyempurna dan mengupas lebih dalam mengenai faktor pemicu terjadinya *fraud* yaitu teori *fraud pentagon* (*Crowes's fraud pentagon theory*) yang dikemukakan oleh Crowe Howart. Teori *fraud pentagon* ini merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey dengan menambahkan dua elemen *fraud* lainnya, yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) (Setiawati and Baningrum 2018). Teori ini terdiri dari lima elemen, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*.

Pada penelitian ini, sebagai dasar untuk meneliti dalam mendeteksi atau mengidentifikasi adanya praktik kecurangan, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori *fraud pentagon*. Peneliti memilih menggunakan teori *fraud pentagon* karena teori ini merupakan penyempurna dan pengembangan dari teori-teori yang sebelumnya (teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*). Selain itu, peneliti juga mencoba untuk melakukan penelitian ulang guna untuk membuktikan ulang kebenaran dari ketiga teori tersebut, terutama *fraud pentagon* yang masih banyak perbedaan hasil antara peneliti yang satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini berdasarkan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bawekes, Simanjuntak, and Daat (2018) mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud pentagon* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Fraud pentagon* diproaksikan dengan sembilan variabel, yaitu *financial target*, *financial stability*,

external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, kualitas auditor eksternal, *changes in auditor*, pergantian direksi perusahaan, dan *frequent number of CEO pictures*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial stability* dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel kualitas auditor eksternal dan *changes in auditor* berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel *external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring*, dan pergantian direksi berpengaruh secara negatif tapi tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes (2018) yaitu menambahkan variabel independennya, dari 9 (sembilan) variabel menjadi 10 (sepuluh) variabel dengan menambahkan satu variabel yang lain yaitu *nature of industry*. Sampel atau objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan Badan usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. Peneliti tertarik untuk melakukan telaah pustaka dengan menggunakan *fraud pentagon theory* tersebut guna untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya perilaku kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian dari diatas, maka judul penelitian ini yaitu **“Identifikasi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Pentagon Theory* (Studi Empiris Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah variabel *financial target* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah variabel *financial stability* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah variabel *external pressure* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah variabel *institutional ownership* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah variabel kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah variabel *nature of industry* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah variabel *changes in auditor* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah variabel pergantian direksi perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan?
10. Apakah variabel *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis variabel *financial target* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menganalisis *financial stability* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menganalisis *external pressure* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menganalisis *institutional ownership* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menganalisis *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menganalisis kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk menganalisis *nature of industry* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
8. Untuk menganalisis *change in auditor* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
9. Untuk menganalisis pergantian direksi perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
10. Untuk menganalisis *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai masukan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan tindakan kecurangan laporan keuangan.
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan di bidang audit, terutama mengenai kecurangan yang terjadi dalam lingkungan perusahaan. Serta dapat menerapkan ilmu yang sudah di dapat di bangku perkuliahan.
3. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai pengaruh *fraud* dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *fraud pentagon*.
4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau pertimbangan oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika yang berurutan dan terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Analisis Data dan Pembahasan, Bab V Penutup. Selanjutnya, deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, serta kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Beberapa hal yang akan diuraikan dalam bab ini adalah tentang penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan tentang deskripsi subjek penelitian, analisis data, hasil dari analisis data, dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, keterbatasan, dan saran dari hasil analisis yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Mackling (1976) *agency theory* adalah suatu kontrak yang melibatkan satu orang atau lebih, dimana dalam hal ini pihak *principal* (pemilik modal) mempekerjakan orang lain (agen) dengan tujuan untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan kepada agen tersebut sebagai wewenang dalam pengambilan keputusan yang tepat dan terbaik untuk *principal*. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan kewenangan kepada agen untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan seperti investor. Sedangkan agen yaitu manajemennya perusahaan seperti manajer, staff dan karyawan. Salah satu pemicu munculnya konflik kepentingan atau yang disebut konflik keagenan yaitu dengan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Konflik tersebut muncul diantara berbagai pihak yang memiliki banyak kepentingan yang dapat mempersulit dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang positif untuk menghasilkan nilai yang berguna bagi perusahaan dan *shareholder*. Selain itu, adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi dapat memicu munculnya suatu kondisi yang disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetry*).

Kaitan teori agensi dengan *financial statement fraud* adalah *financial statement fraud* dapat dilakukan karena adanya tekanan dari principal kepada agen untuk menunjukkan kinerja tertentu, sehingga agar kinerjanya terlihat baik oleh principal maka agen melakukan *financial statement fraud*.

2.1.2 Konsep Fraud

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) 2016, *fraud* merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang disengaja yang melawan hukum dan merugikan pihak lain untuk tujuan tertentu yang dilakukan oleh orang dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok (Sariguna and Kennedy 2017).

Fraud menurut Albercht dan Zimbelman (2009:7) dijelaskan sebagai istilah yang mencakup semua tindakan yang merupakan konsep kecerdasan manusia, yang dilakukan oleh satu individu untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan dari orang lain dengan penyajian yang salah (Siddiq, Fatchan, and Zulfikar 2017). Salah satu yang menjadi sebab seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan yaitu dengan adanya hambatan yang mungkin sulit untuk dicapai, sehingga dengan melakukan suatu kecuranganlah seseorang lebih mudah untuk menggapai tujuannya.

Internal *fraud* (tindakan penyelewengan di dalam perusahaan) menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam (Suryana and Sadeli 2015) dikelompokkan dalam 3 jenis, yaitu:

1. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Penyalahgunaan aset merupakan suatu tindakan bentuk pencurian, penyalahgunaan aset perusahaan atau pihak lain tanpa izin dari perusahaan demi kepentingan pribadinya. Penyalahgunaan aset jenis ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah di deteksi karena sifatnya *tangible* atau dapat diukur/dihitung. Seperti yang kita ketahui, aset perusahaan bisa berbentuk kas (uang tunai) ataupun non-kas.

2. *Financial Statements Fraud* (Kecurangan terhadap Laporan Keuangan)

Kecurangan ini merupakan perbuatan yang melanggar hukum untuk memperoleh keuntungan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif perusahaan atau instansi pemerintah dengan cara menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya. ACFE membagi jenis *fraud* ini menjadi 2 macam, yaitu *financial* dan *non financial*.

Berikut ini yang tergolong dalam kelompok *financial statement fraud* yaitu segala tindakan yang membuat laporan keuangan menjadi tidak seperti yang seharusnya (tidak mewakili kenyataan), seperti:

- a. Memalsukan bukti transaksi.
- b. Mengakui suatu transaksi lebih besar atau lebih kecil dari yang seharusnya.
- c. Metode akuntansi tertentu yang diterapkan tidak secara konsisten untuk menaikkan atau menurunkan laba.

3. *Corruption* (Korupsi)

Korupsi merupakan suatu bentuk tindakan kecurangan yang paling sulit dideteksi yang menyangkut kedua belah pihak dan saling bekerjasama

dalam melakukan kecurangan. Menurut Badan Pusat Statistik, perilaku korupsi adalah suatu tindakan meminta atau memperoleh/memberi (penyuapan) imbalan berupa uang, barang, atau keistimewaan (nepotisme) bagi layanan yang sudah seharusnya diberikan atau menggunakan kekuasaan/wewenang untuk mencapai tujuan yang tidak sesuai dengan standar etik/moral atau peraturan perundang-undangan bagi kepentingan pribadi/personal, keluarga dekat, kawan dekat (Sariguna and Kennedy 2017). Jenis *fraud* ini yang sulit dideteksi karena para pihak yang bekerja sama-sama saling menikmati keuntungan, seperti penyalahgunaan wewenang, penyuapan, penerimaan yang tidak sah/illegal, dan pemerasan secara ekonomi.

Sederhananya, kecurangan merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang melanggar hukum yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja untuk menyalahgunakan informasi yang digunakan oleh sumberdaya perusahaan atau negara untuk mendapatkan keuntungan atau kenikmatan pribadi.

2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manajemen yang dapat merugikan investor dan kreditor dalam bentuk salah saji material laporan keuangan (Novitasari and Chariri 2018). Kecurangan tersebut dapat bersifat *financial* dan *nonfinancial*.

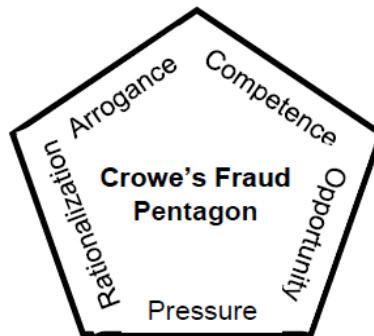
Kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan disengaja ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang penyajiannya

tidak sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan (Sihombing and Rahardjo, 2014). Menurut SAS No.99, *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
2. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
3. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klarifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

2.1.4 Fraud Pentagon Theory (Teori Fraud Pentagon)

Fraud pentagon merupakan pengembangan dari *fraud triangle theory* oleh Cressey (1953), dan *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh Wolf & Hormanson (2004). Rowe 2011 mengembangkan teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan menambah *risk factor* yang berupa *capitability* menjadi *competence* yang memiliki makna istilah yang sama. Selain itu, ada penambahan *risk factor* yang berupa arogansi (*arroganci*) (Siddiq, Fatchan, and Zulfikar 2017). Teori fraud pentagon ini menjadi penyempurna dari beberapa teori sebelumnya yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor pemicu *fraud*.



Gambar 2.1 Fraud Pentagon (Segilima Kecurangan)

Terdapat lima elemen yang ada di dalam *fraud pentagon*, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi), dan *arrogance* (arogansi):

1. *Pressure* (Tekanan)

Pressure (tekanan) adalah keinginan, motivasi atau dorongan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) atau kejahatan dalam keadaan terdesak. *Pressure* (tekanan) juga dapat dikatakan sebagai motivasi dari individu karyawan atau manajemen untuk bertindak melakukan kecurangan dikarenakan adanya tekanan, baik dari keuangan dan non keuangan, dari pribadi maupun tekanan dari organisasi (Rahmayuni 2018). Tekanan tersebut dapat berupa adanya kebutuhan yang mendesak yang harus di selesaikan (dalam hal keuangan), kurangnya penghasilan yang diperoleh, kebutuhan hidup cukup besar, sehingga hal tersebut menjadi pemicu bagi manajemen untuk bertindak atas kepentingan diri sendiri (Aprilia 2017).

Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu *financial stability*,

external pressure, personal financial need, dan financial targets (Septriani and Handayani 2018).

2. *Opportunity* (peluang/kesempatan)

Opportunity (peluang) adalah terjadinya suatu kesempatan yang digunakan oleh seseorang untuk melakukan suatu kecurangan. Menurut Rukmawati 2011 dalam (Sariguna and Kennedy 2017), peluang adalah kesempatan yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis. Terbukanya peluang ini dikarenakan si pelaku percaya bahwa aktivitas yang mereka lakukan tidak akan terdeteksi, bahkan jika aksi seseorang itu diketahui, maka tidak ada tindakan yang serius yang akan diambil. Hal yang paling menonjol di sini adalah dalam hal sistem pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang memadai serta prosedur yang tidak jelas ikut andil dalam membuka peluang terjadinya kecurangan (Sukirman and Sari 2013). SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori, yaitu *nature of industry, ineffective monitoring, dan organizational structure*.

3. *Rationalization* (rasionalisasi)

Rasionalisasi menurut Aprilia (2017) adalah suatu pembelaan atau pembenaran yang timbul dalam pikiran pelaku ketika sudah melakukan kecurangan. Pemikiran tersebut muncul akibat pelaku kecurangan tidak ingin

perbuatannya diketahui sehingga pelaku membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Pembeneran tersebut juga muncul karena adanya keinginan dalam diri pelaku untuk tetap aman dan terbebas dalam hukuman. Menurut SAS No. 99, rasionalisasi pada perusahaan dapat di ukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

4. *Competence* (kompetensi)

Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan. Menurut Crowe (2011), *competence* (kompetensi) adalah keahlian karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Keterkaitannya dengan teori keagenan adalah kemampuan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan ditimbulkan karena adanya kepentingan dari diri manajemen untuk mendapatkan banyak keuntungan bagi diri sendiri, sehingga manajemen tidak bertindak untuk kepentingan prinsipal lagi (Aprilia 2017).

5. *Arrogance* (arogansi)

Arrogance (arogansi) merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul dikarenakan adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*) yang sangat besar didalam diri manajemen yang membuat arogansinya semakin besar, sifat ini akan menjadi pemicu timbulnya

keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menerimanya (Aprilia 2017).

Menurut Crowe (2011) arogansi yaitu sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Stamler, Marschdorf, and Possamai 2014). Kesombongan ini muncul dari keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan kontrol yang ada tidak dapat menimpa dirinya sehingga pelaku kecurangan biasanya berpikir bebas untuk melakukan kecurangan tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya.

2.2 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan yang berkaitan dengan penelitian tentang pendekatan potensi kecurangan laporan keuangan ada 3 jenis pendekatan, yaitu jenis pendekatan penelitian menggunakan analisis *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. Ketiga pendekatan analisis tersebut hampir sama, hanya saja *fraud diamond* terdapat satu tambahan variabel independen dari *fraud triangle* yaitu variabel *competence* dan *fraud pentagon* juga terdapat satu tambahan variabel independen dari *fraud diamond* yaitu variabel *arrogance*.

Iqbal dan Murtanto (2016) dalam penelitiannya tentang "Analisa Pengaruh Faktor-Faktor *Fraud Triangle* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Variabel dependen yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan yang diproaksikan dengan manajemen laba dan diukur dengan

discretionary accrual. Variabel independennya terdiri dari *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization*. Hasil dari kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa *financial stability* dan rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel *external pressure*, *personal financial need*, *financial target*, *nature of industry*, dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Annisya et al. (2016) melakukan penelitian tentang “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Diamond*”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan *real estate* dan *real estate listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan dan variabel independennya yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *opini audit*, dan pergantian direksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel *eksternal pressure* dan *rationalization* berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan variabel *financial target*, *nature of industry*, *opini audit*, dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Siddiq, Fatchan, and Zulfikar (2017) melakukan penelitian yang berjudul “*Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*”. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2014-2015. Metode analisis data yang digunakan adalah

regresi linear berganda. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel independennya, yaitu *financial stability*, *quality of external audit*, *change in auditor*, *change of director*, dan *frequency numbers of CEO's picture*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah *financial stability*, *change in auditor*, *change of director*, dan *frequency numbers of CEO's picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *quality of external audit* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017) tentang “*The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia*”. Sampel penelitian yang digunakan yaitu 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, dan *institutional ownership* terbukti berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel *the number of audit committee members*, *nature of industry*, *change of auditors*, *auditor's opinion*, *change of directors*, *proportion of the independent commissioners*, *number of CEO's picture*, dan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Bawekes, Simanjuntak, and Daat (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengujian Teori *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*”. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Variabel dependen yang

digunakan dalam penelitian tersebut adalah *fraudulent financial reporting*, sedangkan variabel independennya yaitu *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas audit internal, *change in auditor*, pergantian direksi, *frequent number of CEO's picture*. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah regresi logistik. Dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah variabel *financial stability* dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Variabel *financial target*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *changes in auditor*, dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel kualitas auditor eksternal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Setiawati and Baningrum (2018) melakukan penelitian tentang “Deteksi *Fraudulent Financial Reporting* menggunakan Analisis *Fraud Pentagon* pada Perusahaan Manufaktur yang *Listed* di BEI tahun 2014-2016”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah variabel *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel *financial stability*, *external pressure*, *personal financial needs*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *quality of eksternal auditor*, *change in auditor*, *change of director*, *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Agusputri and Sofie (2019) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan

Menggunakan Analisis *Fraud Pentagon*” sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu variabel *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel *external pressure*, *nature of industry*, *change in auditor*, *rationalization* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan variabel *financial stability*, pergantian direksi dan *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Variabel *Financial Target* terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Financial target merupakan capaian target keuangan berupa laba usaha yang harus dipenuhi perusahaan dalam satu periode tertentu. SAS No. 99 mendefinisikan *financial target* sebagai suatu risiko akibat adanya tekanan yang kuat kepada manajemen dalam mencapai target keuangan yang didasarkan pada ketentuan manajemen atau direksi termasuk di dalamnya penerimaan bonus dan insentif yang akan diterima oleh karyawan (Setiawati and Baningrum 2018). Hal tersebut berhubungan dengan teori agensi yang menjelaskan tentang adanya hubungan antara agen dan prinsipal. Kaitannya dalam hal tersebut adalah dengan adanya keinginan manajemen untuk mendapatkan bonus atau insentif atas hasil kinerja mereka terhadap pemenuhan keinginan prinsipal yaitu pemenuhan target

finansial yang berupa laba. Oleh karena itu, untuk mencapai keinginan pemenuhan target finansial tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan.

Financial target erat kaitannya dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan menunjukkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba. Sedangkan kinerja manajemen dalam laporan keuangan bisa dilihat dari besarnya nilai ROA. Oleh karena itu perusahaan sering menggunakan ROA sebagai dasar untuk menetapkan bonus bagi manajemen.

Annisya et al. (2016) dalam penelitiannya juga menggunakan ROA sebagai indikator yang menunjukkan kemungkinan adanya kecurangan. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian diatas didukung kembali oleh Akbar (2017), Agusputri and Sofie (2019) yang melakukan penelitian di perusahaan Industri Manufaktur juga menunjukkan hasil yang positif. Dimana *financial target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudental financial reporting*. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat diformulasikan hipotesis:

H1: *Financial target berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.*

2.3.2 Pengaruh Variabel Financial Stability terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Statement of Auditing Standart (SAS) No. 99 menjelaskan bahwa *financial stability* merupakan suatu kondisi yang menggambarkan stabilitas

keuangan perusahaan dalam posisi stabil. Ketika perusahaan dalam kondisi stabil, maka dalam pandangan investor, kreditur dan publik nilai perusahaan akan naik. Oleh sebab itu, manajer akan melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan perusahaan tetap terlihat stabil. Keuangan perusahaan dikatakan stabil dengan mengukur pertumbuhan keuangannya melalui penjualan perusahaan, nilai laba perusahaan pertahun dan pertumbuhan aset perusahaan. Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas dalam keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Salah satu bentuk agar perusahaan terlihat baik maka manipulasi laporan keuangan dilakukan berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Menurut Novita (2019), ketika posisi laba perusahaan berada di bawah rata-rata industri, maka pihak manajemen akan mempercantik laporan keuangan perusahaan agar kinerjanya tetap terlihat baik. Sebaliknya jika posisi perusahaan berada di atas rata-rata industri, maka manajemen tetap akan memanipulasi laporan keuangan agar laba perusahaan tetap stabil.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisya et al. (2016), Iqbal and Murtanto (2016) dan Bawekes, Simanjuntak, and Daat (2018) dan membuktikan bahwa hipotesis *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017) dimana mereka menggunakan sampel sebanyak 60 perusahaan yang ada di *Jakarta Islamic Index*. Hasil penelitian juga menunjukkan nilai yang signifikan.

Siddiq, Fatchan, and Zulfikar (2017) dalam penelitiannya juga berhasil membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. *Financial stability* yang diwakili oleh rasio pertumbuhan total aset dari penelitian diatas memperlihatkan bahwa semakin besar rasio maka kemungkinan *fraud* semakin besar. Berdasarkan dari pernyataan tersebut, maka dapat diformulasikan hipotesis:

H2: Financial stability berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan

2.3.3 Pengaruh Variabel *External Pressure* terhadap kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal merupakan suatu keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan (Bawekes, Simanjuntak, and Daat 2018). Menurut SAS No. 99, saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal, maka terdapat resiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen et al., (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang agar sumber pembiayaan eksternal tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Tekanan eksternal diproaksikan dengan menggunakan rasio *leverage*, yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Sehingga semakin tinggi risiko kredit, maka semakin besar pula tingkat kekhawatiran

kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan (Bawekes, Simanjuntak, and Daat 2018). Hal tersebut akan menjadi salah satu perhatian bagi perusahaan sendiri dan akan memungkinkan menjadi salah satu pemicu terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017) menggunakan sampel 79 perusahaan yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Agusputri and Sofie (2019) juga menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan dari pernyataan tersebut, maka dapat diformulasikan hipotesis:

H3: External pressure berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan

2.3.4 Pengaruh Variabel *Institutional Ownership* terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham institusi dibagi dengan total jumlah saham yang beredar. Menurut Bawekes, Simanjuntak, and Daat (2018) terdapat indikasi ketika kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut. Tekanan tersebut dapat terjadi ketika pihak manajemen memiliki tanggungjawab yang lebih besar dan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya kepada seorang individu, namun kepada institusi. Selain itu, besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan investor tersebut,

salah satunya dengan cara mempercantik laporan keuangan melalui tindakan manipulasi.

Berdasarkan hal tersebut dapat diindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan merasa tertekan sehingga melakukan kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Akbar (2017) yang menyatakan bahwa *institutional ownership* terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk membuktikan kebenaran dari indikasi tersebut, maka dibentuk hipotesis:

H4: Institutional ownership berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2.3.5 Pengaruh Variabel *Ineffective Monitoring* terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring merupakan kondisi dimana sistem pengendalian internal tidak berjalan secara efektif. Menurut SAS No. 99, hal itu dapat terjadi ketika terdapat satu orang atau sekelompok kecil yang mendominasi manajemen di dalam perusahaan tanpa pengawasan kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan komisaris, direksi, komite audit atas proses pelaporan keuangan sehingga menyebabkan terbukanya peluang tindakan kecurangan (Septriani and Handayani 2018). Menurut Bawekes, Simanjuntak, and Daat (2018), dengan kurangnya kontrol dari pihak internal perusahaan menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk manipulasi data pada laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agusputri and Sofie (2019) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diformulasikan hipotesis:

H5: Ineffective monitoring berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2.3.6 Pengaruh Variabel Kualitas Auditor Eksternal terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Kualitas audit menurut De Angelo, 1981 dalam Siddiq, Fatchan, and Zulfikar (2017) merupakan kemampuan seorang auditor mendeteksi dan melaporkan hasil dari aktivitas audit. Penelitian pada variabel ini fokus terhadap perbedaan antara pemilihan jasa audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) oleh perusahaan, yaitu BIG4 (PWC, Deloitte, Ernst & Young, KPMG) dan Non BIG4 (Bawekes, Simanjuntak, and Daat 2018). Hal tersebut yang mendasari KAP BIG4 dianggap memiliki kemampuan yang lebih untuk mendeteksi dan mengungkapkan terjadinya kesalahan dalam pelaporan keuangan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq, Fatchan, and Zulfikar (2017) yang menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes, Simanjuntak, and Daat (2018) yang menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh positif dan tidak signifikan. Penelitian Lennox dan Pittman (2010) dalam (Siddiq, Fatchan, and Zulfikar 2017) menemukan bahwa perusahaan audit BIG4 mempunyai sumber

daya manusia yang memiliki kemampuan lebih dalam mendeteksi *financial statement fraud* dibanding perusahaan audit Non-BIG4. Berdasarkan dari pernyataan tersebut, dapat diformulasikan hipotesis:

H6: Kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2.3.7 Pengaruh Variabel *Nature of Industry* terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam suatu industri. Keadaan idealnya perusahaan tentu akan menguntungkan perusahaan yang pada umumnya investor lebih tertarik dengan menanamkan modal yang ia punya pada perusahaan dengan kondisi ideal atau baik di suatu industri. Pihak manajemen dapat memainkan akun-akun terkait dengan estimasi agar laporan keuangannya terlihat baik dimata investor, sehingga hal tersebut dapat memicu pihak manajemen tersebut melakukan tindakan kecurangan. Perusahaan yang ingin terlihat baik dan ideal akan memperkecil total piutang yang dimiliki dan lebih memperbanyak total pemasukan kas (Sihombing, 2014 dalam Agusputri and Sofie 2019).

Nature of industry juga merupakan salah satu kondisi yang memerlukan pengawasan dari struktur organisasi. Pengawasan yang lemah bisa dimanfaatkan sebagai peluang oleh agen atau manajer untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Iqbal and Murtanto 2016). Summers dan Sweeney (1998) dalam (Rahmayuni 2018) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang

dan persediaan. Manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi laporan keuangan. Menurut Annisya et al. (2016), penilaian estimasi seperti persediaan yang sudah usang dan piutang tak tertagih memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti manipulasi umur ekonomis aset.

Sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Agusputri and Sofie (2019) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisya et al. (2016) bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diformulasikan hipotesis:

H7: Nature of industry berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2.3.8 Variabel *Changes in Auditor* terhadap Kemungkinan terjadinya

Kecurangan Laporan Keuangan

Change in auditor atau pergantian auditor merupakan pergantian auditor eksternal dalam sebuah perusahaan untuk mengaudit perusahaan tersebut. Auditor merupakan pengawas penting yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor dapat menimbulkan terjadinya kecurangan, karena manajemen perusahaan cenderung mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindakan kecurangan laporan keuangan (Rahmayuni 2018). Sebaliknya Semakin jarang perusahaan melakukan

pergantian auditor, maka risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi dikarenakan perusahaan merasa bahwa auditor yang menanganinya tidak sadar bahwa adanya indikasi kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor yang digunakan oleh perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk tindakan dalam menghapuskan jejak *fraud (fraud trail)* yang pernah dilakukan oleh auditor sebelumnya (Bawekes, Simanjuntak, and Daat 2018). *Fraud* tersebut yang akan mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya untuk menutupi tindakan manipulasi atau kecurangan terhadap laporan keuangan.

Lou dan Wang (2009) dalam (Rahmayuni 2018) menyatakan bahwa sebuah perusahaan bisa menggantikan auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Siddiq, Fatchan, and Zulfikar (2017) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Atas dasar pernyataan tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis:

H8 : Change in auditor berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2.3.9 Pengaruh *Change of Director* terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Capability merupakan kemampuan seseorang dalam suatu perusahaan untuk memberi kesempatan dalam melakukan *fraud* (Siddiq, Fatchan, and Zulfikar 2017). Proaksi yang digunakan dari *capability* adalah *change in*

director atau perubahan direksi. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa indikasi kecurangan dapat terjadi apabila dilaksanakan oleh orang yang tepat serta memahami dan dapat memanfaatkan peluang yang ada. Pergantian direksi menjadi pilihan upaya atau usaha perusahaan dalam memperbaiki kinerja para direksi sebelumnya dengan merubah susunan direksi atau perekrutan direksi baru yang dimana dapat dianggap lebih kompeten. Selain itu, pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru (Bawekes, Simanjuntak, and Daat 2018). Oleh karena itu, perubahan direksi dimungkinkan sebagai upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui adanya praktik kecurangan yang telah dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisya, Lindrianasari, and Asmaranti (2016) menunjukkan bahwa *capability* yang diproaksikan dengan *change of directors* berpengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Siddiq, Fatchan, and Zulfikar (2017) juga membuktikan bahwa *change of directors* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan diatas, maka diformulasikan hipotesis:

H9: Change of directors berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan

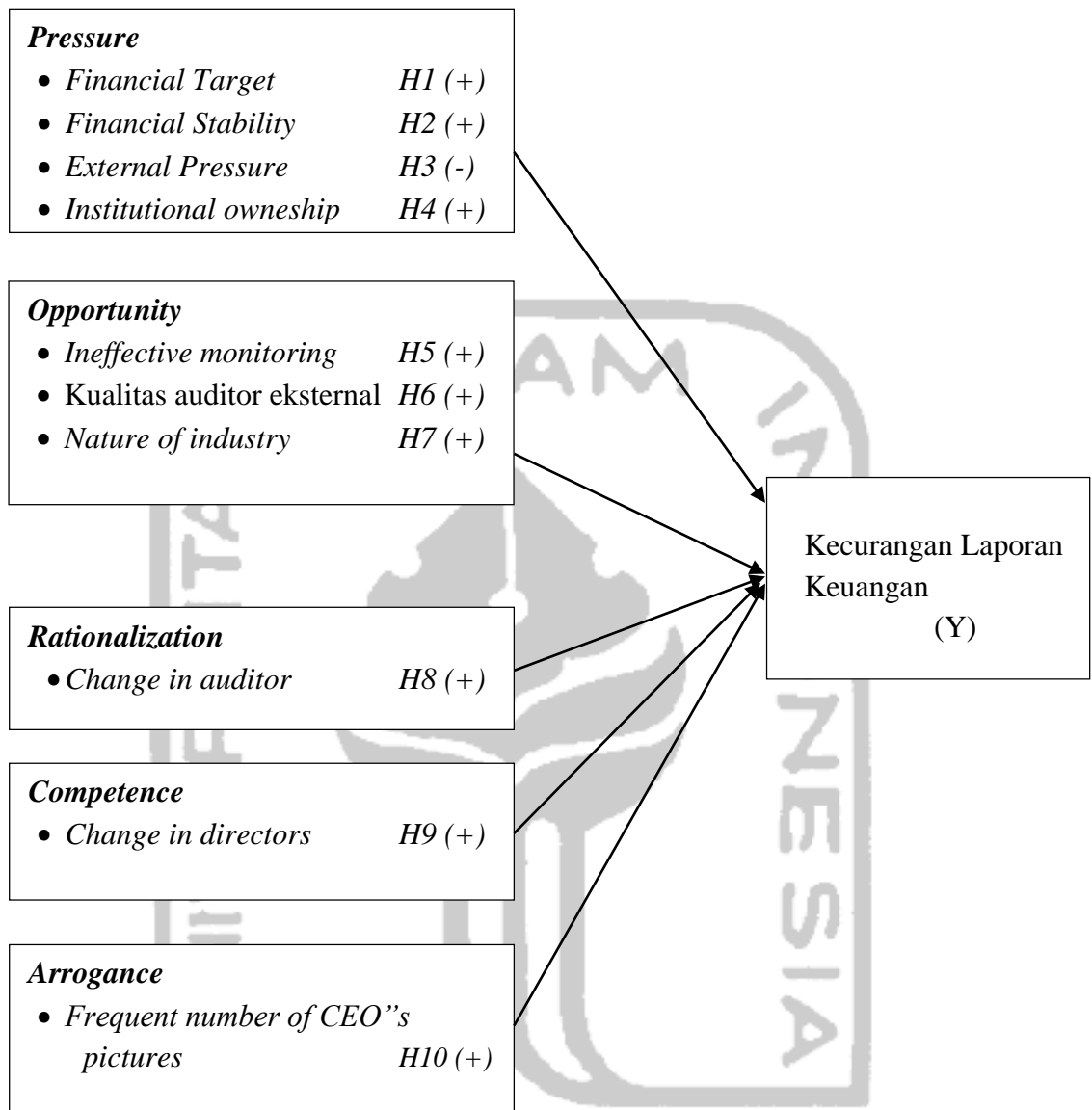
2.3.10 Pengaruh Variabel *Frequent Number of CEO's Pictures* terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Frequent number of CEO's picture merupakan jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO lebih cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (merasa tidak dianggap), hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe (2011) dalam (Bawekes, Simanjuntak, and Daat 2018). *Arrogance* dapat memicu terjadinya *financial statement fraud* dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki. *Control internal system* apapun tidak membatasi tindakan dari seorang CEO karena kekuasaan yang dimiliki (Siddiq, Fatchan, and Zulfikar 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan Siddiq, Fatchan, and Zulfikar (2017), *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dan penelitian yang dilakukan Bawekes, Simanjuntak, and Daat (2018) juga menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif signifikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diformulasikan hipotesis:

H10: Frequent number of CEO's pictures berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari subjek atau objek yang akan diteliti. Subjek tersebut dapat berupa benda-benda, orang-orang, intuisi-intuisi dan lain sebagainya. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan biasanya jumlahnya lebih sedikit dari populasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan. Teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan sampel yaitu dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu atau hanya atas dasar peneliti saja yang menganggap unsur-unsur yang diinginkan telah ada dalam anggota sampel yang diambil (Herviana 2017). Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel ini, yaitu:

1. Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018
2. Laporan tahunan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian

3. Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan di *website* perusahaan atau *website* Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
4. Perusahaan BUMN yang laporan keuangannya menggunakan mata uang Rupiah (Indonesia) tahun 2016-2018.

3.2 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh oleh penulis dari sumber yang sudah ada atau melalui perantara, bisa diperoleh dan dipublikasikan. Sumber data tersebut harus akurat, valid dan bersumber dari laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan-perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) periode 2016-2018 yang telah dipublikasikan lengkap di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data yang diteliti berupa catatan, buku, jurnal dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Metode dokumentasi dapat diperoleh dengan mengumpulkan data dari profil perusahaan dan berbagai literatur yang ada di laporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian yang dilakukan, terutama dalam variabel penelitian.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel bebas atau variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan penelitian ini menggunakan *fraud score model* atau yang sering disebut dengan *F-score* yang dikembangkan oleh Dechow *et al.*, 2012. Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen dan Twedt, 2009) dalam (Annisya *et al.* 2016) yang digambarkan dalam persamaan berikut:

$$F\text{-SCORES} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performances}$$

Komponen variabel pada *F-Score* meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *Accrual Quality* dan *Financial Performance*. *Accrual quality* diproaksikan dengan RSST *accrual* (Richardson *et al.*, 2005) dan *financial performance* yang diproaksikan dengan perubahan dalam akun piutang, perubahan dalam akun penjualan tunai dan perubahan pada pendapatan sebelum bunga dan pajak.

$$\text{RSST Accrual} = \frac{(\Delta\text{WC} + \Delta\text{NCO} + \Delta\text{FIN})}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

$$\text{WC (Working Capital)} = (\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities})$$

NCO (*Non Current Operating Accrual*) = (*Total Assets – Current Assets – Investment and Advances*) – (*Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt*)

FIN (*Financial Accrual*) = *Total Investment – Total Liabilities*

ATS (*Average Total Assets*) = (*Beginning Total Assets + End Total Assets*) : 2

Financial performance dari suatu laporan keuangan dianggap mampu memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan (Skosen dan Twedt, 2009). *Financial performance* diproaksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT, yaitu:

$$\text{Financial performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

Change in earning =

$$\frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t - 1)}}{\text{Average Total Assets (t - 1)}}$$

Perusahaan yang memiliki nilai *fraud score modelnya* ≥ 1 , maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Sebaliknya, jika nilai *fraud score modelnya* ≤ 1 , maka perusahaan tersebut tidak terindikasi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel terikat. Variabel independen ini juga sering di sebut sebagai variabel bebas, karena dapat mempengaruhi variabel yang lainnya. Variabel independennya adalah pengembangan dari lima komponen *fraud pentagon*, yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*. Variabel tersebut memerlukan variabel yang dapat dikembangkan dengan proaksi tertentu untuk diukur, namun tidak dapat diteliti secara langsung.

1. *Financial Target*

Financial target (target keuangan) adalah target keuangan atau tingkat laba yang ditetapkan oleh direksi terkait dengan kinerja keuangan yang harus dicapai oleh perusahaan (Agusputri 2019). Secara tidak langsung, target keuangan memberikan tekanan *financial* bagi manajemen untuk berhasil mencapai target keuangan tersebut. Target keuangan ditentukan oleh dewan pengarah atau manajemen termasuk sasaran penjualan dan intensif keuntungan (Rahmanti, 2013) dalam (Bawekes, Simanjuntak, and Daat 2018).

Target keuangan diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak (laba bersih) dan menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian *asset* yang dimiliki perusahaan (Bawekes, Simanjuntak, and Daat 2018). ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Financial Stability*

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya. *Financial stability* diproaksikan dengan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun (Skousen *et al.*, 2009) dalam (Bawekes, Simanjuntak, and Daat 2018). Pengukuran rasio perubahan total aset dapat di hitung dengan menggunakan rumus:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset } (t) - \text{Total Aset } (t - 1)}{\text{Total Assett } (t - 1)}$$

3. *External Pressure*

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut, perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009) dalam (Bawekes, Simanjuntak, and Daat 2018). *External pressure* pada

penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *leverage*. Rasio *leverage* tersebut dihitung dengan rumus *Debt to Assets Ratio*, yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assett}}$$

4. *Institutional Ownership*

Institutional Ownership di dalam sebuah perusahaan akan menjadi tekanan tersendiri bagi perusahaan tersebut. Kondisi dimana sebagian saham dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan, secara otomatis akan mempengaruhi kondisi *financial* perusahaan (Skousen et al., 2009) dalam (Bawekes, Simanjuntak, and Daat 2018). *Institutional ownership* dihitung dengan OSHIP, yaitu presentase kumulatif dari kepemilikan pada perusahaan yang dimiliki intuisi dan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki intuisi lain}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

5. *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring menurut (Bawekes, Simanjuntak, and Daat 2018) merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* ini dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya dalam SAS No. 99. Oleh sebab itu penelitian ini

memproaksikan *ineffective monitoring* pada rasio dewan komisaris independen (BDOUT), yang dapat dihitung dengan rumus:a

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah total komisaris independen}}{\text{jumlah Total dewan komisaris}}$$

6. Kualitas Auditor Eksternal

Kualiatas Auditor Eksternal adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang hasil audit. Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar dan prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak siapapun (independen). Patuh kepada hukum serta menaati kode etik profesi. Untuk mengukur variabel Kualitas Auditor Eksternal dengan menggunakan Variabel Dummy, Jika perusahaan di audit KAP BIG 4 diberi kode 1 (satu) dan yang tidak di audit KAP BIG 4 diberi kode 0 (nol).

7. *Nature of Industry*

Nature Of Industry adalah keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Skousen et al., (2008) menjelaskan akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Oleh karena itu, penelitian variabel *nature of industry* menggunakan rasio total piutang karena beberapa dari objek penelitian ini ada perusahaan perbankan, dimana perusahaan perbankan tersebut tidak memiliki akun persediaan (*inventory*). Rasio total piutang dapat dihitung dengan rumus:

$$Receivable = \frac{Receivable (t)}{Sales t} - \frac{Receivable (t-1)}{Sales t-1}$$

8. *Changes in auditor*

Changes in auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Penelitian ini memproaksikan rationalization dengan pergantian kantor akuntan publik (Δ CPA) yang diukur dengan variabel dummy. Apabila terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode 2016-2018 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode 2016-2018 diberi kode 0.

9. **Pergantian Direksi**

Capability merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. *Capability* ini diproaksikan dengan pergantian direksi. Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Untuk mengetahui adanya kemampuan individu ketika menghadapi kesempatan untuk melakukan *fraud*, maka variabel perubahan direksi (*DCHANGE*) diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yang dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) kategori, yaitu jika terjadi perubahan direksi maka diberi kode 1 (satu) dan apabila tidak terjadi perubahan direksi perusahaan maka diberi kode 0 (nol). (Bawekes, Simanjuntak, and Daat 2018)

10. *Frequent Number of CEO's Picture*

Frequent Number of CEO's Pictures adalah jumlah foto *CEO* yang terpampang dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Sedikit banyaknya foto *CEO* yang dipampang dalam laporan keuangan dapat mempresentasikan

tingkat arogansi yang dimiliki oleh *CEO*, dimana *CEO* merasa bahwa dirinya memiliki posisi dan jabatan tertinggi di perusahaan sehingga pengendalian internal dan peraturan yang berlaku di perusahaan tidak berlaku bagi dirinya. Variabel ini dapat diukur dengan menghitung total foto *CEO* yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2016-2018. (Bawekes, Simanjuntak, and Daat 2018).

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Menurut (Ghozali, 2018:19) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *rage*, *kurtosis* dan *swekness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif berhubungan dengan pengelompokkan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan.

Uji asumsi klasik ini terdiri dari beberapa pengujian, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Ghozali (2018:161) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki

distribusi normal. Pada uji normalitas ini ada dua cara untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik digunakan untuk menunjukkan penyebaran data. Pada prinsipnya normalitas dapat di deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji Kolmogorof Smirnov merupakan uji beda data dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-Score dan diasumsikan normal. Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan Kolmogorof-Smirnov yaitu:

1. Jika nilai Asymp. Sig > 0,05, maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal
2. Jika nilai Asymp. Sig < 0,05, maka H_0 ditolak atau data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas menurut Ghozali (2018:107) berfungsi untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas ini adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Apabila nilai *tolerance* ≤ 0.10 dan nilai VIF ≥ 10 , maka terjadi gejala multikolinieritas dan sebaliknya, jika nilai *tolerance* ≥ 0.10 dan nilai VIFnya ≤ 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menurut Ghozali (2018:137) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan Uji *Glejser*, yaitu dengan

meregresikan nilai absolut residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen tetap. Jika variabel independen $> 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.3 Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik untuk pengujian hipotesisnya. Metode analisis linier berganda bertujuan untuk menguji pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Hubungan antara *fraud pentagon* dengan kecurangan laporan keuangan diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = \alpha + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{ACHANGE} + \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{OSHIP} + \beta_5 \text{BDOUT} + \beta_6 \text{AUD} + \beta_7 \text{REC} + \beta_8 \text{SO} + \beta_9 \Delta \text{CPA} + \beta_{10} \text{DCHANGE} + \beta_{11} \text{CEO's Pictures} + e$$

Keterangan:

α = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$ = Koefisien Regresi

e = Error

ROA = Rasio pengembalian investasi

ACHANGE = Rasio perubahan total aset

LEV = Rasio total kewajiban per total aset

OSHIP = Rasio Kepemilikan saham oleh intuisi lain

BDOU	= Rasio dewan komisaris independen
AUD	= Reputasi Auditor
REC	= Rasio Total Piutang
ΔCPA	= Pergantian auditor eksternal
DCHANGE	= Pergantian direksi
CEO's Pictures	= Jumlah profil CEO dalam laporan keuangan

3.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menurut Ghozali (2018), pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen atau variabel terikatnya. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai koefisien determinasi terletak antara nol dan satu. Jika nilai R^2 semakin mendekati satu, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat signifikan, sehingga variabel yang digunakan dikatakan tepat. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati nol, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat rendah. Menurut Gujarati (2003), Jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol.

3.4.5 Uji Signifikansi (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi layak untuk digunakan. Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai probabilitas $\geq \alpha$, maka model regresi tidak *fit*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $\leq \alpha$, maka model regresi *fit* atau layak untuk digunakan (Ghozali, 2018).

3.4.6 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menurut Ghozali (2018) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0.05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesisnya yaitu:

- a. Jika nilai sig < 0.05 dan koefisien regresi searah dengan hipotesisnya, maka hipotesis diterima.
- b. Jika nilai sig > 0.05 dan koefisien regresi tidak searah dengan hipotesisnya, maka hipotesis ditolak.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan secara rinci mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis data dan hasil penelitian tentang identifikasi potensi kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud pentagon*.

4.1 Gambaran Umum objek Penelitian

Pada penelitian ini objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2018. Penelitian ini menggunakan metode *purpose sampling*, yaitu metode yang digunakan untuk menentukan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Terdapat 20 sampel perusahaan dan setelah diseleksi menjadi 17 perusahaan BUMN yang diperoleh atau 51 data perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Berikut rincian kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini, yaitu:

Table 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018.	20
2	Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang tidak memiliki data penelitian lengkap berkaitan dengan variabel penelitian	(0)
3	Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dan tidak dipublikasikan di <i>website</i> perusahaan atau <i>website</i> Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.	(0)

4	Perusahaan BUMN yang laporan keuangannya tidak dinyatakan dalam mata uang Rupiah (Rp) tahun 2016-2018.	(3)
Sampel perusahaan		17
Jumlah sampel perusahaan		51

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi, gambaran, maupun deskripsi dari data sampel yang telah ditentukan. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
F-SCORE	51	-0,69511	1,08582	-0,01313	0,3544788
ROA	51	-0,03025	0,21185	0,04346	0,0515777
ACHANGE	51	-0,09916	1,02688	0,22226	0,2087662
LEV	51	0,28568	0,86081	0,62156	0,1880347
OSHIP	51	0,00066	0,49000	0,32050	0,1380284
BDOUT	51	0,20000	0,62500	0,39114	0,1149851
REC	51	-8,55613	0,96776	-0,24925	1,2807126
CEOPIC	51	2	4	3,1765	0,5901100

Sumber: Output olah data SPSS

Table 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Kualitas Auditor Eksternal (AUD)

Keterangan	Variabel	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Dummy				
KAP Non BIG 4	.00	18	35.3	35.3	35.3
KAP BIG 4	1.00	33	64.7	64.7	100.0
	Total	51	100.0	100.0	

Sumber: Output olah data SPSS

Table 4.4 Statistik Deskriptif Variabel Perubahan Auditor (Δ CPA)

Keterangan	Variabel	Frequency	Percent	Valid	Cumulative
	Dummy			Percent	Percent
Tidak ada Perubahan KAP	.00	44	86.3	86.3	86.3
Ada Perubahan KAP	1.00	7	13.7	13.7	100.0
	Total	51	100.0	100.0	

Sumber: Output olah data SPSS

Table 4.5 Statistik Deskriptif Perubahan Direksi (DCHANGE)

Keterangan	Variabel	Frequency	Percent	Valid	Cumulative
	Dummy			Percent	Percent
Tidak Terjadi Perubahan Direksi	.00	37	72.5	72.5	72.5
Terjadi Perubahan Direksi	1.00	14	27.5	27.5	100.0
	Total	51	100.0	100.0	

Sumber: Output olah data SPSS

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel di atas, dapat dijelaskan beberapa hal berikut ini:

- Hasil statistik deskriptif untuk variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan *F-Score* menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar -0,01313. Standar deviasi dalam penelitian ini adalah sebesar 0,3544788. Penelitian Skousen dan twedt (2009) menyatakan jika rata-rata yang dihasilkan bernilai lebih kecil, tetapi standar deviasinya bernilai besar maka potensi terjadinya *fraud* juga semakin tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa risiko potensi terjadinya *fraud* pada perusahaan BUMN tergolong rendah. Berdasarkan tabel dari hasil analisis statistik deskriptif diatas dapat dilihat bahwa nilai minimum *F-score* sebesar -0,69511, yaitu PT Semen Baturaja (*Persero*) Tbk tahun 2017. Sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 1,08582, yaitu PT Jasa Marga (*Persero*) Tbk tahun 2019.

- Hasil statistik deskriptif dari variabel independen yang pertama dalam penelitian ini adalah *financial target* yang diukur dengan menggunakan indikator *ROA* memiliki nilai minimum sebesar -0,03025 yaitu pada PT Indofarma (*Persero*) Tbk tahun 2017. Sedangkan nilai tertingginya sebesar 0,21185 yaitu PT Bukit Asam (*Persero*) Tbk tahun 2018. Untuk nilai standar deviasinya adalah 0,0515777 yang menunjukkan tingkat variasi data pada variabel target keuangan. Nilai rata-ratanya adalah 0,043462 yang menunjukkan tingkat kemampuan target keuangan perusahaan adalah sebesar 4,3% dengan jumlah observasi (n) sebesar 51 sampel.
- Hasil statistik deskriptif dari variabel independen yang kedua yaitu stabilitas keuangan yang diukur dengan menggunakan indikator *ACHANGE* memiliki nilai minimum sebesar -0,09916, yaitu pada PT Indofarma (*Persero*) Tbk tahun 2018. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1,02688 yaitu pada PT Waskita Karya (*Persero*) Tbk tahun 2017. Untuk nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,2087662 yang menunjukkan tingkat variasi data pada variabel stabilitas keuangan. Nilai rata-rata sebesar 0,22226 yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan mengelola aset mereka dalam kondisi stabil adalah sebesar 22% dengan jumlah observasi (n) sebesar 51 sampel.
- Hasil statistik deskriptif variabel independen yang ketiga yaitu *external pressure* yang diukur dengan menggunakan indikator *LEV* menunjukkan nilai minimumnya adalah 0,28568 yaitu perusahaan Semen Baturaja (*Persero*) Tbk tahun 2016. Sedangkan nilai maksimumnya adalah 0,86081 yaitu PT Bank Tabungan Negara (*Persero*) Tbk tahun 2018. Nilai rata-rata keseluruhan pada

sampel perusahaan sebesar 0,61256 dan standar deviasinya menunjukkan tingkat sebaran data variabel *external pressure* sebesar 0,1880347.

- Hasil statistik deskriptif variabel independen yang keempat yaitu *institutional ownership* yang diukur menggunakan indikator *OSHIP* menunjukkan nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0,32050. Untuk nilai minimumnya sebesar 0,00066 yaitu terdapat pada PT Waskita Karya (*Persero*) Tbk tahun 2016, sedangkan nilai minimumnya adalah sebesar 0,49000 yaitu PT Adhi Karya (*Persero*) Tbk dan nilai standar deviasinya adalah 0,1380284.
- Hasil statistik deskriptif variabel independen yang kelima yaitu *ineffectife monitoring* yang diukur menggunakan rasio BDOOUT menunjukkan hasil rata-rata sebesar 0,391145 yang berarti tingkat ketidakefektifan pengawasan oleh komisaris independen sebesar 39%. Nilai minimum keseluruhan sampel (n = 51) perusahaan adalah 0,20000 yaitu PT Kimia Farma dan PT Timah, sedangkan nilai maksimumnya adalah 0,62500 yaitu PT Bank Negara Indonesia (*Persero*) Tbk dan nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,1149851.
- Hasil uji statistik deskriptif pada variabel independen yang keenam yaitu kualitas auditor eksternal (*AUD*) yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dapat dilihat pada tabel 4.3 di atas. Variabel kualitas auditor external ini dilihat dari dua kategori, yang pertama dengan menggunakan jasa audit KAP *BIG 4* dan yang kedua tidak menggunakan jasa audit KAP *BIG 4*. Berdasarkan hasil tabel diatas, perusahaan yang menggunakan jasa audit KAP *BIG 4* ada 33 (tiga puluh tiga) perusahaan, sedangkan perusahaan yang tidak

menggunakan jasa audit KAP *BIG 4* sebanyak 18 perusahaan. Perusahaan yang tidak menggunakan jasa audit KAP *BIG 4* pada tahun 2016-2018 diantaranya adalah PT Adhi Karya, PT Indofarma, PT Pembangunan Perumahan, PT Semen Batu Raja, PT Wijaya Karya, dan PT Waskita Karya.

- Hasil statistik deskriptif variabel independen yang ketujuh yaitu *nature of industry* yang diukur menggunakan indikator *receivable* memiliki nilai rata-rata sebesar -0,24925, yang berarti penerimaan piutang daripada kas adalah 1,15%. Untuk nilai minimumnya adalah -8,556613 yaitu PT Bank Tabungan Negara (*Persero*) Tbk tahun 2016, dan nilai maksimumnya sebesar 0,96776 yaitu PT Bank Negara Indonesia (*Persero*) Tbk tahun 2018, sedangkan nilai standar deviasinya adalah 1,2807126.
- Hasil uji statistik deskriptif dari variabel independen yang kedelapan adalah *change in auditor (ΔCPA)* yang diukur menggunakan variabel *dummy* dapat dilihat pada tabel 4.4 di atas. Variabel perubahan auditor ini dilihat dari dua kategori, yang pertama yaitu tidak terdapat perubahan pada Kantor Akuntan Publik selama periode 2016-2018 dan yang kedua terdapat perubahan pada Kantor Akuntan Publik selama periode 2016-2018. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel di atas, perusahaan yang tidak terdapat perubahan pada Kantor Akuntan Publik ada 44 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang terdapat perubahan pada Kantor Akuntan Publik ada 7 perusahaan, yaitu PT Adhi Karya tahun 2018, PT Pembangunan Perumahan tahun 2017 dan 2018, PT Wijaya Karya tahun 2017 dan 2018, dan PT Waskita Karya tahun 2017 dan 2018.

- Hasil uji statistik deskriptif dari variabel independen kesembilan yaitu *change in direksi* atau perubahan direksi (*DCHANGE*) yang diukur menggunakan variabel *dummy* dapat dilihat pada tabel 4.5 di atas. Terdapat dua kategori yang dilihat dari variabel perubahan direksi ini, yaitu tidak terjadi perubahan pada direksi dan terjadi perubahan direksi. Berdasarkan hasil statistik deskriptif dari tabel di atas, pada periode 2016-2018 perusahaan yang terjadi perubahan direksi sebanyak 37 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang tidak terjadi perubahan direksi selama tahun 2016-2018 ada 14 perusahaan.
- Hasil statistik deskriptif variabel independen yang terakhir yaitu *frequent number of CEO's picture* yang diukur dengan melihat jumlah foto dewan direksi utama yang terpampang dalam laporan keuangan tahunan perusahaan (*CEOPIC*) nilai rata-rata keseluruhannya adalah 3,1765. Untuk nilai minimumnya adalah 2 yang berarti hanya terdapat 2 foto yang terpampang dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Sedangkan nilai maksimumnya adalah dan nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,5901100.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak Ghozali (2018:161). Uji ststistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan Kolmogorof-Smirnov yaitu:

c. Jika nilai Asymp. Sig > 0,05, maka Ho diterima atau data berdistribusi normal

d. Jika nilai Asymp. Sig < 0,05, maka H0 ditolak atau data tidak berdistribusi normal.

Hasil uji ststistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S) yang diolah dengan bantuan *software* ststistik SPSS 25 adalah sebagai berikut:

Table 4.6 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,30893216
Most Extreme Differences	Absolute	0,114
	Positive	0,114
	Negative	-0,059
Test Statistic		0,114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.097 ^c

Sumber: Output olah data SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai Asymp. Sig adalah 0,097 > 0,005, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menurut Ghozali (2018:107) berfungsi untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas ini adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor*

(VIF) dan *tolerance*. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Apabila nilai *tolerance* ≤ 0.10 dan nilai VIF ≥ 10 , maka terjadi gejala multikolonieritas dan sebaliknya, jika nilai *tolerance* ≥ 0.10 dan nilai VIFnya ≤ 10 , maka tidak terjadi multikolonieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolonieritas.

Hasil uji multikolonieritas yang diolah dengan bantuan *software* SPSS 25 adalah sebagai berikut:

Table 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas dengan metode VIF

	Collinearity Statistics		Ket
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
ROA	0,603	1,660	Tidak Terjadi Multikolinearitas
ACHANGE	0,707	1,414	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LEV	0,395	2,533	Tidak Terjadi Multikolinearitas
OSHIP	0,605	1,653	Tidak Terjadi Multikolinearitas
BDOUT	0,601	1,665	Tidak Terjadi Multikolinearitas
AUD	0,612	1,633	Tidak Terjadi Multikolinearitas
REC	0,788	1,270	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Δ CPA	0,743	1,347	Tidak Terjadi Multikolinearitas
DCHANGE	0,814	1,228	Tidak Terjadi Multikolinearitas
CEOPIC	0,850	1,176	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Output olah data SPSS

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dengan metode VIF pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai VIF < 10 yang artinya semua variabel bebasnya tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain Ghozali (2018: 137). Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Glejser*, yaitu dengan cara melihat nilai probabilitas $> 0,05$, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan uji *Glejser*

Variabel	T	Sig.	Keterangan
ROA	0,363	0,718	Homoskedastisitas
ACHANGE	0,018	0,986	Homoskedastisitas
LEV	0,778	0,441	Homoskedastisitas
OSHIP	-1,872	0,069	Homoskedastisitas
BDOUT	-1,679	0,101	Homoskedastisitas
AUD	1,610	0,115	Homoskedastisitas
REC	1,639	0,109	Homoskedastisitas
Δ CPA	-0,256	0,799	Homoskedastisitas
DCHANGE	0,585	0,562	Homoskedastisitas
CEOPIC	-0,065	0,948	Homoskedastisitas

Sumber: Output olah data SPSS

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *Glejser* di atas menunjukkan bahwa nilai sig $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi layak digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

4.4 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk pengujian hipotesisnya. Metode analisis linier berganda bertujuan untuk menguji pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat 11 variabel, yaitu *Financial Target (ROA)*, *Finanancial*

Stability (ACHANGE), External Pressure (LEV), Institutional Ownership (OSHIP), Ineffective Monitoring (BDOUT), Kualitas Auditor Eksternal, Nature of Industry (REC), Change in Auditor (AUD, Change in Directors, dan Frequent Number of CEO's Picture (CEOPIC). Hasil dari analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Table 4.9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	T		Tolerance	VIF
(Constant)	-.609	.374		-1.629	.111		
ROA	3.121	1.220	.454	2.558	.014	.603	1.660
ACHANGE	.040	.278	.024	.145	.885	.707	1.414
LEV	.688	.413	.365	1.664	.104	.395	2.533
OSHIP	-.608	.455	-.237	-1.337	.189	.605	1.653
BDOUT	-.708	.548	-.230	-1.292	.204	.601	1.665
AUD	.130	.129	.178	1.008	.319	.612	1.633
REC	.052	.043	.187	1.202	.237	.788	1.270
ΔCPA	-.075	.163	-.074	-.460	.648	.743	1.347
DCHANGE	-.008	.120	-.011	-.069	.945	.814	1.228
CEOPIC	.138	.090	.229	1.532	.133	.850	1.176

a. Dependent Variable: F-SCORE

Sumber: Data output SPSS diolah

Berdasarkan hasil analisis, model/persamaan regresi yang digunakan diatas adalah:

$$\begin{aligned} \text{FRAUD} = & -0,609 + 3,121 \text{ ROA} + 0,040 \text{ ACHANGE} + 0,688 \text{ LEV} - 0,608 \\ & \text{OSHIP} - 0,706 \text{ BDOUT} + 0,130 \text{ AUD} - 0,052 \text{ REC} - 0,075 \Delta\text{CPA} \\ & - 0,008 \text{ DCHANGE} + 0,138 \text{ CEO's Pictures} + e \end{aligned}$$

Berikut ini adalah penjelasan dari persamaan diatas, yaitu:

1. Nilai konstanta sebesar $-0,609$ menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari *Pressure* (*financial target, financial stability, eksternal pressure, dan institutional ownership*), *Opportunity* (*Ineffective Monitoring, kualitas auditor eksternal, nature of industry, dan struktur organisasi*), *Rationalization* (*change in auditor*), *Competence* (pergantian direksi), dan *Arrogance* (*frequent number of CEO's picture*) tidak ada atau bernilai nol, *F-Score* memiliki nilai konstanta sebesar $-0,609$.
2. Nilai koefisien regresi dari variabel *Financial target* (*ROA*) adalah sebesar $3,121$. Artinya, apabila variabel *Financial target* naik sebesar 1 Rupiah, maka potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 3,121 Rupiah dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi dari variabel *Financial stability* (*ACHANGE*) adalah sebesar $0,040$. Artinya, apabila variabel *Financial stability* naik sebesar 1 Rupiah, maka potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar $0,040$ Rupiah dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi dari variabel *External pressure* (*LEV*) adalah sebesar $0,688$. Artinya, apabila variabel *External pressure* naik sebesar 1 Rupiah, maka potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar $0,688$ Rupiah dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.

5. Nilai koefisien regresi dari variabel *institutional ownership (OSHIP)* adalah sebesar -0,608. Artinya, apabila variabel *External pressure* naik sebesar 1 Rupiah, maka potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,608 Rupiah dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.
6. Nilai koefisien regresi dari variabel *ineffective monitoring (BDOU)* adalah sebesar -0,706. Artinya, apabila variabel *ineffective monitoring* naik sebesar 1 satuan, maka potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,706 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.
7. Nilai koefisien regresi dari variabel kualitas auditor eksternal (AUD) adalah sebesar 0,130. Artinya, apabila variabel *ineffective Monitoring* naik sebesar 1 satuan, maka potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,130 Rupiah dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.
8. Nilai koefisien regresi dari variabel *nature of industri (REC)* adalah sebesar -0,052. Artinya, apabila variabel *nature of industri* naik sebesar 1 Rupiah, maka potensi kecurangan laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,052 Rupiah dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.
9. Nilai koefisien regresi dari variabel *Change in Auditor (ΔCPA)* adalah sebesar -0,075. Artinya, apabila variabel *Change in Auditor* naik sebesar 1 satuan, maka potensi kecurangan laporan keuangan akan menurun

sebesar 0,075 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.

10. Nilai koefisien regresi dari variabel *Change in Director (DCHANGE)* adalah sebesar -0,008. Artinya, apabila variabel *Change in Director* naik sebesar 1 satuan, maka potensi kecurangan laporan keuangan akan menurun sebesar 0,008 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.

11. Nilai koefisien regresi dari variabel *Frequent number of CEO's Picture (CEOPIC)* adalah sebesar 0,138. Artinya, apabila variabel *Frequent number of CEO's Picture* naik sebesar 1 foto CEO, maka potensi kecurangan laporan keuangan akan menurun sebesar 0,138 foto dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan.

4.5 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen atau variabel terikatnya Ghozali (2018). Nilai koefisien determinasi terletak antara nol dan satu. Jika nilai R² semakin mendekati satu, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat signifikan, sehingga variabel yang digunakan dikatakan tepat. Sebaliknya, jika nilai R² mendekati nol, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat rendah. Hasil uji koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

Table 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.560 ^a	.314	.142	.10315

a. Predictors: (Constant), CEOPIC, ROA, DCHANGE, REC, ΔCPA, BDOUT, ACHANGE, OSHIP, AUD, LEV

b. Dependent Variable: F-SCORE

Sumber: Data output SPSS diolah

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dari tabel diatas, nilai *adjusted R Square* sebesar 0,142 atau 14,2%, sehingga dapat disimpulkan bahwa 14,2% variabel dependen (kecurangan laporan keuangan) yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen (*financial target, financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, kualitas auditor eksternal, nature of industry, struktur organisasi, change in auditor, change in director, dan frequent number of CEO's pictures*). Sisanya sebesar 85,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.6 Uji Signifikansi (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi layak untuk digunakan. Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai probabilitas $\geq \alpha$, maka model regresi tidak *fit*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $\leq \alpha$, maka model regresi *fit* atau layak untuk digunakan (Ghozali, 2018). Hasil uji kelayakan model (Uji F) adalah sebagai berikut:

Table 4.11 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	233,498	11	21,227	9,430	.000 ^b
	Residual	87,792	39	2,251		
	Total	321,291	50			

a. Dependent Variable: F-SCORE

b. Predictors: (Constant), CEOPIC , AUD, LEV, RECEIVABLE, DCHANGE , ΔCPA , ACHANGE , OSHIP, ROA , BDOUT

Sumber: Data output SPSS diolah

Berdasarkan hasil uji F di atas, nilai signifikansinya kurang dari 0,05, yaitu 0,000 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi sudah *fit* atau layak digunakan.

4.7 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Rekapitulasi hasil Uji t adalah sebagai berikut:

Table 4.12 Hasil Rekapitulasi Uji Hipotesis

Hipotesis	Deskripsi	B	Sig	Hasil
1	<i>Financial target</i> berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan	3,121	0,014	Didukung
2	<i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan	0,040	0,885	Tidak didukung
3	<i>External pressure</i> berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan	0,688	0,104	Tidak didukung
4	<i>Institutional ownership</i> berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan	-0,608	0,189	Tidak didukung

5	<i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan	-0,708	0,204	Tidak didukung
6	Kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan	0,130	0,319	Tidak didukung
7	<i>Nature of industri</i> berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan	0,052	0,327	Tidak didukung
8	<i>Change in auditor</i> berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan	-0,075	0,648	Tidak Didukung
9	<i>Change in director</i> berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan	-0,008	0,945	Tidak didukung
10	<i>Frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan	0,138	0,133	Tidak didukung

Sumber: data output SPSS

Berikut adalah Hasil pengujian hipotesis dari Uji t yang terdapat pada tabel diatas:

4.7.1 Pengaruh Financial Target terhadap Kemungkinan terjadinya

Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini, hipotesis pertama menyatakan bahwa *financial target* (target keuangan) berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *financial target* yang diukur menggunakan *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi perusahaan menargetkan *ROA*,

maka semakin tinggi/rentan pula manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laba. Hal itu disebabkan karena jika manajer tidak bisa mencapai target keuangan yang dipatok oleh perusahaan, maka manajer akan merasa tertekan dalam menjalankan tugasnya dimana mereka dituntut untuk selalu mencapai target keuangan yang telah ditetapkan. Dari tekanan inilah yang memungkinkan manajer melakukan manipulasi keuangan untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan oleh perusahaan, sehingga *financial target* memicu kemungkinan terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Annisya et al. (2016), Setiawati and baningrum (2018) yang menyatakan bahwa *financial target* yang menggunakan *ROA* sebagai indikator, menunjukkan bahwa kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017) dan Agusputri (2019) yang menunjukkan bahwa *financial target (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.7.2 Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kemungkinan terjadinya

Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini, hipotesis kedua menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *financial stability (ACHANGE)* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. sehingga besar atau kecilnya nilai *financial stability (ACHANGE)* tidak

berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena ketika kondisi keuangan dalam keadaan tidak stabil atau mengalami penurunan, para manajer perusahaan tidak melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan karena hal tersebut akan memperparah kondisi keuangan perusahaan pada tahun berikutnya. Selain itu kemungkinan perusahaan mempunyai pengawasan yang baik oleh dewan komisaris, sehingga ketika para manajer menghadapi tekanan akibat dari kondisi keuangan yang tidak stabil atau terancam tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan (Setiawati and Baningrum 2018). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati and Baningrum (2018) dan Agusputri and Sofie (2019) yang menyimpulkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4.7.3 Pengaruh *External Pressure* terhadap kemungkinan terjadinya

Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini, hipotesis ketiga menyatakan bahwa *external pressure* (tekanan eksternal) berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *external pressure (LEV)* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Artinya, besar kecilnya *external pressure* tidak mempengaruhi terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan.

Menurut Setiawati and Baningrum (2018), banyaknya tekanan yang diterima oleh manajer perusahaan yang diberikan oleh pihak ketiga biasanya cenderung memicu tindakan yang mengarah terhadap kecurangan, namun semua hal itu belum tentu dilakukan oleh manajer perusahaan dalam mengatasi tekanan dari pihak ketiga. Untuk mencapai tujuan dan mengatasi tingginya tekanan dari pihak ketiga dalam penyusunan laporan keuangan, manajer mempunyai strategi dan rencana yang sesuai dengan standar akuntansi. Sehingga dengan adanya tekanan yang tinggi dari pihak ketiga, tidak membuat manajer untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bawekes, Simanjuntak, and Daat (2018) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan mampu untuk mengembalikan hutang-hutangnya sehingga dalam hal ini tidak menjadi tekanan bagi pihak manajer perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Murtanto (2016), Setiawati and Baningrum (2018), dan Agusputri and Sofie (2019) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan.

4.7.4 Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini, hipotesis keempat menyatakan bahwa *institutional ownership* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel *institutional ownership (OSHIP)* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dari hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh intuisi lain tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena kepemilikan intuisi yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak akan melakukan kecurangan pelaporan keuangan yang disebabkan oleh tidak adanya tekanan yang cukup berat bagi pihak perusahaan untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan (Bawekes, Simanjuntak, and Daat 2018). Apabila salah satu dari pihak perusahaan melakukan tindakan yang berkaitan dengan kecurangan, maka dapat memberikan citra yang buruk bagi pemegang saham, terutama pemegang saham pihak intuisi. Para pemegang saham intuisi kemungkinan akan menjual sahamnya dan tidak mau untuk menjadi salah satu pihak yang memberikan dana untuk kegiatan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bawekes, Simanjuntak, and Daat (2018) yang menyimpulkan bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4.7.5 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kemungkinan terjadinya

Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini, hipotesis kelima menyatakan bahwa *ineffective monitoring* (ketidakefektifan pengawasan) berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring (BDOUT)* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya *ineffective monitoring* tidak akan mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Menurut Setiawati and Baningrum (2018), hal tersebut dapat terjadi karen kecurangan dapat diminimalkan, salah satunya yaitu dengan pengawasan yang baik. Dengan adanya dewan komisaris independen, pengawasan operasional perusahaan dapat dilakukan secara objektif dan independen agar jauh dari intervensi oleh pihak-pihak tertentu, sehingga tidak akan memicu manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal and Murtanto (2016) dan Setiawati and Baningrum (2018) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4.7.6 Pengaruh Quality of External Audit terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini, hipotesis keenam menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel kualitas auditor eksternal (*AUD*) tidak

berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa naik atau turunnya nilai kualitas auditor eksternal (*AUD*) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena peran auditor eksternal baik KAP *BIG* 4 atau *Non BIG* 4 mempunyai peran yang sama dalam mengaudit laporan keuangan dan dapat menentukan kesalahan atau kekeliruan yang menjadi penyebab salah saji material laporan keuangan berdasarkan pada standar akuntansi yang berlaku umum (Setiawati and Baningrum 2018). Selain itu, berkemungkinan disebabkan karena adanya persepsi bahwa KAP yang tergabung dalam *BIG* 4 dalam memberikan output kualitas audit yang bagus, namun realitanya perusahaan yang diaudit oleh KAP *BIG* 4 masih melakukan tindakan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bawekes, Simanjuntak, and Daat (2018) dan Setiawati and Baningrum (2018) yang menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.7.7 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini, hipotesis ketujuh menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *nature of industry* (*REC*) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat ditarik

kesimpulan bahwa besar atau kecilnya nilai *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut terjadi karena nilai rata-rata perubahan piutang perusahaan dari tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap perputaran kas perusahaan. Banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan tidak mengurangi jumlah kas yang bisa dipakai oleh perusahaan untuk kegiatan operasionalnya, sehingga rasio perubahan piutang tidak memicu manajer untuk melakukan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan. Selain itu, kemungkinan sistem pengendalian internal dan pengawasan yang baik dari perusahaan dapat mendeteksi langsung adanya kegiatan manipulasi laporan keuangan, sehingga dengan adanya pengendalian tersebut dapat mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisya et al. (2016), dan Setiawati and Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4.7.8 Pengaruh *Change in Auditor* terhadap Kemungkinan terjadinya

Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini, hipotesis kedelapan menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *change in auditor* (ΔCPA) tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa setiap adanya pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap

kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Menurut Yesiariani dan Rahayu (2016), hal itu terjadi karena adanya kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor bukan karena ingin mengurangi pendeteksian laporan keuangan oleh auditor lama. Namun, karena perusahaan mentaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa “pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi, paling lama 5 tahun buku berturut-turut” (Setiawati and Baningrum 2018). Selain itu, perusahaan melakukan pergantian auditor untuk mengurangi pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor lama, sehingga dengan adanya pergantian auditor yang baru dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017) dan Setiawati and Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4.7.9 Pengaruh *Change in Directors* terhadap Kemungkinan terjadinya

Kecurangan Laporan Keuangan

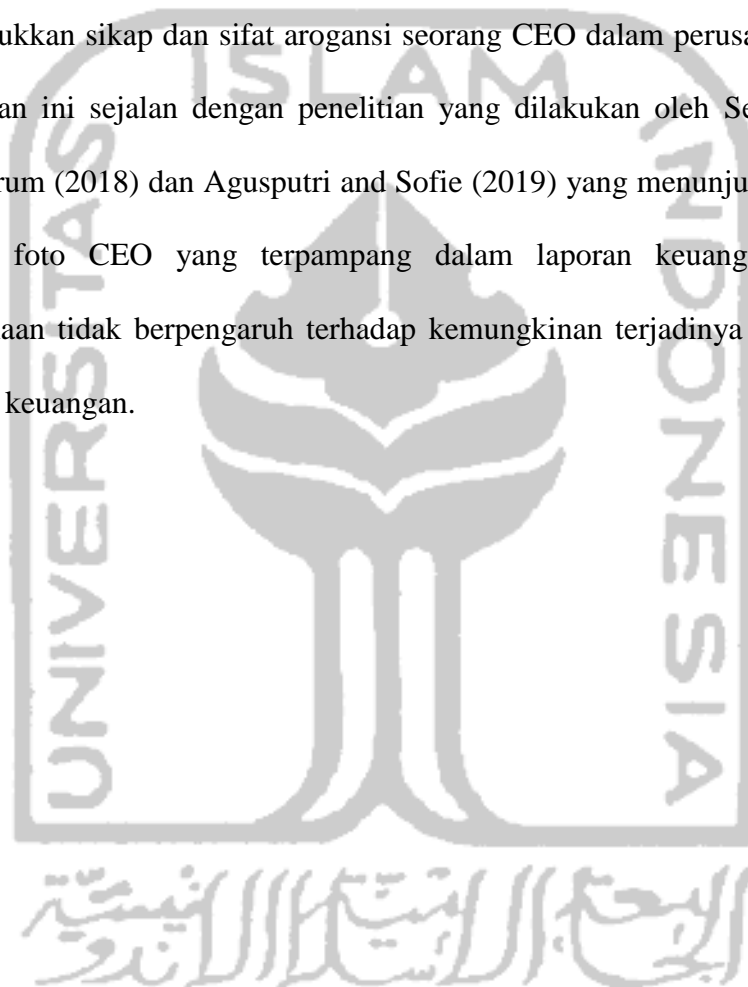
Dalam penelitian ini, hipotesis kesembilan menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *change in director (DCHANGE)* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecuranga laporan keuangan. Artinya, setiap adanya perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya

kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pengawasan yang baik dari dewan komisaris terhadap kinerja tiap anggota direksi. Menurut Setiawati and Baningrum (2018), hal tersebut juga dapat terjadi dikarenakan perusahaan sampel yang melakukan perubahan direksi bukan disebabkan karena perusahaan ingin menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya. Akan tetapi, perusahaan ingin melakukan adanya perbaikan kinerja manajemen yang lebih baik dari sebelumnya yaitu dengan cara mengganti direksi lama dengan direksi baru yang dianggap lebih kompeten dan dapat bekerja semaksimal mungkin. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017), Setiawati and Baningrum (2018) dan Agusputri and Sofie (2019) yang menyimpulkan bahwa *change in directors* tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4.7.10 Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap kemungkinan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini, hipotesis kesepuluh menyatakan bahwa *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *frequent number of CEO's picture (CEOPIC)* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak atau berkurangnya jumlah foto CEO yang terpampang di laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan

keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena foto-foto CEO yang dipampang di laporan keuangan tahunan perusahaan dimaksudkan untuk memperkenalkan pimpinan perusahaan dan kebanyakan foto-foto yang dipampang merupakan bentuk dokumentasi atau foto-foto hasil kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga secara keseluruhan, jumlah foto CEO tidak dapat menunjukkan sikap dan sifat arogansi seorang CEO dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati and Baningrum (2018) dan Agusputri and Sofie (2019) yang menunjukkan bahwa jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan keuangan tahunan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh dari variabel *Pressure (financial target, financial stability, external pressure* dan *institutional ownership)*, *Opportunity (ineffective monitoring, kualitas auditor eksternal, dan nature of industry)*, *Rationalization (change in auditor)*, *Capability (change in directores)*, dan *Arrogance (frequent number of CEO's picture)* terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *financial target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin besar nilai target keuangan suatu perusahaan, akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya nilai *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Artinya, besar atau kecilnya nilai

external pressure tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4. Variabel *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya nilai *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
5. Variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin besar atau kecilnya nilai *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
6. Variabel kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya nilai kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
7. Variabel *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Artinya, besar ataupun kecil nilai *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
8. Variabel *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin sering atau tidaknya perusahaan melakukan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

9. Variabel *change in director* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin sering atau tidaknya perusahaan melakukan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
10. Variabel *Frequent Number of CEO's Picture* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya foto *CEO* yang terpampang di laporan keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

5.2 Implikasi

Implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial target* terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada para pengguna laporan keuangan, terutama pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, salah satunya bagi pihak manajemen sebagai agen dan penanggungjawab terhadap pemegang saham. Bagi perusahaan, dihimbau untuk dapat memperketat atau memperkuat pengawasan dan sistem pengendalian internal (SPI) agar mencegah dan meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, terutama akibat adanya target keuangan. Selain itu, bagi para investor agar memperbanyak tambahan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan juga dihimbau agar lebih teliti dan berhati-hati dalam berinvestasi.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan satu industri saja, yaitu perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 yang jumlah sampelnya sebanyak 51 sampel dari 17 perusahaan, sehingga sampel yang digunakan untuk diuji masih sedikit.
2. Nilai koefisien determinasi dari penelitian ini adalah sebesar 14,2%, sehingga dapat disimpulkan bahwa 14,2% variabel dependen (kecurangan laporan keuangan) yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen (*financial target, financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *nature of industry*, stuktur organisasi, *change in auditor, change in director*, dan *frequent number of CEO's pictures*). Sisanya sebesar 85,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.
3. Penelitian ini hanya menggunakan alat ukur *F-Score* model untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

5.4 Saran

Berdasarkan dari keterbatasan diatas, maka saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan perusahaan BUMN yang sektornya lebih banyak perusahaan yang akan diuji, agar data perusahaan lebih banyak.

1. Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel proaksi dari *fraud pentagon* agar variabel penelitian luas, seperti, *personal financial need*, kepemilikan asing, opini auditor dan lain sebagainya agar cakupan penelitian semakin luas.
2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan alat ukur lainnya seperti Benish Model atau alat ukur lainnya yang dianggap layak untuk digunakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiners. 2016 . *Survai Fraud Indonesia*. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter #111. Retrieved from www.acfe.com/rtn/rtn-2-16.pdf.
- Agusputri, H., and Sofie. 2019. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon." *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik* 14 (2): 105–124.
- Akbar, Taufiq. 2017. "The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia." *International Journal of Business, Economics and Law* 14 (5): 106–113.
- Annisya, M., Lindrianasari, and Yuztitya Asmaranti. 2016. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond." *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)* 23 (1): 72–89.
- Aprilia. 2017. "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Benish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Government Scorecard." *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)* 9 (1): 101–132.
- Arisandi, Dopi, and Verawaty. 2017. "Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis 2017 Global Competitive Advantage* 1 (3): 312–23.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., and Daat, S. C. 2018. "Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)." *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah* 13 (1): 114–134.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25, Edisi Kesembilan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartomo, Giri. 2019. "Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi." Retrieved September, 15 2019 from Okefinance: <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>
- Herviana, E. 2017. "Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016." Skripsi, Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Iqbal, M., and Murtanto. 2016. "Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan Real

- Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Seminar Nasional Cendekiawan 2016*, ISSN (E): 2540-7589 ISSN (P): 2460-8696.
- Jensen, M. C., and Mackling, W. H. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305-360. Available at [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Novita, N. 2019. “Teori Fraud Pentagon Dan Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan.” *Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO)* 11 No 2 (35): 64–73.
- Novitasari, Ade Rizky, and Anis Chariri. 2018. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon.” *Diponegoro Journal of Accounting* 7 (4): 1–15.
- PSAK. 2013. “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (Revisi 2009) (Statement of Financial Accounting Standards).” *Ikatan Akuntansi Indonesia* 01 (01): 1–79. <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2011/04/ED-PSAK-1.pdf>.
- Rahmayuni, Sri. 2018. “Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2016).” *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang* 6 (1): 1–20.
- Riska, Rismauli, Julita, Oky Ryanda, Haryono Umar. 2019. “Pengaruh Current Asset Turn Over, Inventory Turn Over Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.” *Seminar Nasional Cendekiawan*, ISSN (P): 2460-8696, ISSN: 2540-7589 .
- Sariguna, Posma, and Johnson Kennedy. 2017. “Para Pelaku Fraud Di Indonesia Menurut Survey Fraud Indonesia.” *ISSN-14103842* (21): 50–58.
- Septriani, Yossi, and Desi Handayani. 2018. “Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon.” *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis* 11 (1): 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>.
- Setiawati, E., and Baningrum R. M. 2018. “Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016.” *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 3 (2): 91-105. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>.
- Setyo, Gideon, Budiwitjaksono. 2017. “Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.” *Jurnal Akuntansi* 21 (01): 47–61.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., and Zulfikar. 2017. “Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud.” *Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper*: Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sihombing, K. S., and Raharjo, S. N. 2014. ”Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud”. *Jurnal Akuntansi*, 3 (2), 1-12.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., and Wringht, C. J. 2009. ”Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS

No. 99." *Advainces in Financial Economis* 13 (99): 53-81.

Stamler, Rodney, Hans Marschdorf, and Mario Possamai. 2014. "Financial Statement Fraud." *Artikel Ilmiah*, 37–52. <https://doi.org/10.1201/b16665-6>.

Sukirman, and Maylia Pramono Sari. 2013. "Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle." *Jurnal Akuntansi & Auditing* 9 (2): 199–225.

Suryana, Asep, and Dadang Sadeli. 2015. "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan* 2 (2): 127–38.

Wolfe, D. T. and Hermanson D. R. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal* 74 (12): 38-42



LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Nama Perusahaan Sampel

Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ADHI	PT Adhi Karya (<i>Persero</i>) Tbk
2	ANTM	PT Aneka Tambang (<i>Persero</i>) Tbk
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (<i>Persero</i>) Tbk
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (<i>Persero</i>) Tbk
5	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (<i>Persero</i>) Tbk
6	BMRI	PT Bank Mandiri (<i>Persero</i>) Tbk
7	INAF	PT Indofarma
8	JSMR	PT Jasa Marga (<i>Persero</i>) Tbk
9	KAEF	PT Kimia Farma
10	PTBA	PT Bukit Asam (<i>Persero</i>) Tbk
11	PTPP	PT Pembangunan Perumahan (<i>Persero</i>) Tbk
12	SMBR	PT Semen Baturaja (<i>Persero</i>) Tbk
13	SMGR	PT Semen Indonesia (<i>Persero</i>) Tbk d.h PT Semen Gresik (<i>Persero</i>) Tbk
14	TINS	PT Timah (<i>Persero</i>) Tbk
15	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (<i>Persero</i>) Tbk
16	WIKA	PT Wijaya Karya (<i>Persero</i>) Tbk
17	WSKT	PT Waskita Karya (<i>Persero</i>) Tbk

Lampiran 2
Perhitungan *F-Score*

No	Kode Emiten	Tahun	RSST	Financial Performance	F-SCORE
1	ADHI	2016	-0,1874229	0,1189174	-0,0685056
2	ANTM	2016	0,0026217	-0,5615253	-0,5589036
3	BMRI	2016	-0,0504471	-0,4540973	-0,5045443
4	BBNI	2016	-0,1178638	0,1524709	0,0346071
5	BBRI	2016	-0,0611307	0,0637595	0,0026288
6	BBTN	2016	-0,0383554	0,3551692	0,3168137
7	INAF	2016	0,0856501	-0,0651993	0,0204507
8	JSMR	2016	-0,1576809	-0,5533849	-0,7110657
9	KAEF	2016	-0,0675918	0,0267836	-0,0408081
10	PTBA	2016	0,0645513	-0,0427244	0,0218270
11	PTPP	2016	0,0127261	-0,0909934	-0,0782673
12	SBMR	2016	0,6423020	-0,7784045	-0,1361025
13	SMGR	2016	0,0381297	-0,1090207	-0,0708911
14	TINS	2016	0,0234050	-0,4726243	-0,4492194
15	TLKM	2016	0,0449240	0,1568332	0,2017572
16	WIKA	2016	0,0959261	0,3258739	0,4218000
17	WSKT	2016	-0,2299874	0,4075179	0,1775305
1	ADHI	2017	-0,1826899	0,3848298	0,2021399
2	ANTM	2017	-0,0372873	0,1418935	0,1046063
3	BMRI	2017	-0,0343659	-0,0274223	-0,0617882
4	BBNI	2017	-0,1165429	-0,1234740	-0,2400170
5	BBRI	2017	-0,0766312	-0,2549076	-0,3315389
6	BBTN	2017	-0,1472877	0,2504280	0,1031402
7	INAF	2017	-0,1632875	0,0942682	-0,0690194
8	JSMR	2017	-0,0655701	0,7149732	0,6494030
9	KAEF	2017	-0,0737578	-0,2552478	-0,3290056
10	PTBA	2017	0,1919773	-0,0309148	0,1610625
11	PTPP	2017	-0,0412339	0,0441976	0,0029637
12	SBMR	2017	-0,2594322	-0,4488929	-0,7083251
13	SMGR	2017	-0,0266772	-0,1845797	-0,2112570
14	TINS	2017	0,0062090	-0,1003154	-0,0941064
15	TLKM	2017	0,0051310	-0,0942905	-0,0891595
16	WIKA	2017	-0,2546517	0,0977771	-0,1568746

17	WSKT	2017	-0,1888414	0,5891880	0,4003465
1	ADHI	2018	-0,0379978	-0,0194271	-0,0574249
2	ANTM	2018	0,0407306	0,6198087	0,6605394
3	BMRI	2018	-0,0251410	-0,1113580	-0,1364990
4	BBNI	2018	-0,0988989	-0,1638808	-0,2627798
5	BBRI	2018	-0,1113007	-0,2060366	-0,3173373
6	BBTN	2018	-0,1219517	-0,1139122	-0,2358639
7	INAF	2018	0,0244182	0,0111672	0,0355854
8	JSMR	2018	-0,0525209	1,1238148	1,0712939
9	KAEF	2018	-0,0730245	0,2415448	0,1685203
10	PTBA	2018	0,0836489	0,9050308	0,9886797
11	PTPP	2018	-0,0775109	-0,0924832	-0,1699941
12	SBMR	2018	-0,1435792	0,0711017	-0,0724775
13	SMGR	2018	0,0665934	-0,0003079	0,0662854
14	TINS	2018	-0,1713948	0,0245083	-0,1468864
15	TLKM	2018	0,0211575	-0,2010997	-0,1799422
16	WIKA	2018	0,0000084	0,0846154	0,0846239
17	WSKT	2018	0,0147716	-0,3290387	-0,3142671



Lampiran 3
Variabel Independen

No	Kode Emiten	Tahun	ROA	ACHANGE	LEV	OSHIP	BDOUD
1	ADHI	2016	0,0157258	0,1954904	0,7283729	0,4899962	0,3333333
2	ANTM	2016	0,0021615	-0,0123634	0,3859956	0,3499740	0,3333333
3	BMRI	2016	0,0141042	0,1413556	0,7938338	0,3998776	0,6250000
4	BBNI	2016	0,0189214	0,1856812	0,8170399	0,0763163	0,6250000
5	BBRI	2016	0,0261596	0,1438656	0,8531709	0,4234436	0,5555556
6	BBTN	2016	0,0122282	0,2465600	0,8536690	0,3999552	0,5714286
7	INAF	2016	-0,0125702	-0,0991552	0,5832779	0,1288275	0,3333333
8	JSMR	2016	0,0337017	0,4567828	0,6946030	0,2705563	0,3333333
9	KAEF	2016	0,0588822	0,4252915	0,5075606	0,0997254	0,2000000
10	PTBA	2016	0,1089751	0,0996050	0,4319571	0,2647123	0,3333333
11	PTPP	2016	0,0367917	0,6292968	0,6547206	0,4889879	0,3333333
12	SBMR	2016	0,0593037	0,3365925	0,2856842	0,2376250	0,6000000
13	SMGR	2016	0,1025402	0,1591948	0,3086924	0,4899442	0,2857143
14	TINS	2016	0,0263880	0,0289825	0,4079062	0,3499967	0,3333333
15	TLKM	2016	0,1624177	0,0808675	0,4123745	0,4013889	0,4285714
16	WIKA	2016	0,0386229	0,5995590	0,5937520	0,3527233	0,3333333
17	WSKT	2016	0,0295129	1,0268827	0,7269673	0,0006607	0,3333333
1	ADHI	2017	0,0182494	0,4139827	0,7928236	0,4899962	0,3333333
2	ANTM	2017	0,0045479	0,0010919	0,3839463	0,3499927	0,3333333
3	BMRI	2017	0,0190656	0,0827904	0,7895671	0,3999110	0,4444444
4	BBNI	2017	0,0194135	0,1762728	0,8234345	0,0659082	0,5000000
5	BBRI	2017	0,0257618	0,1220597	0,8509839	0,4234702	0,5555556
6	BBTN	2017	0,0115833	0,2203722	0,8567989	0,3999847	0,6250000
7	INAF	2017	-0,0302540	0,1072944	0,6559131	0,1228209	0,3333333
8	JSMR	2017	0,0264375	0,4802298	0,7681677	0,2675099	0,3333333
9	KAEF	2017	0,0544127	0,3216404	0,5780089	0,0997403	0,2000000
10	PTBA	2017	0,2068100	0,1836007	0,3723708	0,2647201	0,3333333
11	PTPP	2017	0,0412575	0,3385194	0,6591153	0,4891635	0,3333333
12	SBMR	2017	0,0289800	0,1582696	0,3255667	0,2443171	0,2000000
13	SMGR	2017	0,0336265	0,1094753	0,3876735	0,4899442	0,2857143
14	TINS	2017	0,0423041	0,2437709	0,4896147	0,3499987	0,4000000
15	TLKM	2017	0,1647538	0,1050771	0,4350678	0,4105159	0,5000000
16	WIKA	2017	0,0296848	0,4569758	0,6797151	0,3527233	0,3333333

17	WSKT	2017	0,0429188	0,5935367	0,7675607	0,3396374	0,3333333
1	ADHI	2018	0,0214163	0,0630244	0,7913160	0,4899962	0,3333333
2	ANTM	2018	0,0491198	0,1096851	0,4073440	0,3499927	0,4000000
3	BMRI	2018	0,0215029	0,0689528	0,7834905	0,3999072	0,3750000
4	BBNI	2018	0,0186647	0,1399095	0,8301518	0,0715506	0,5555556
5	BBRI	2018	0,0249969	0,1502960	0,8571397	0,4234556	0,5555556
6	BBTN	2018	0,0091632	0,1724442	0,8608122	0,3998612	0,5555556
7	INAF	2018	-0,0226966	-0,0572100	0,6556684	0,1199424	0,3333333
8	JSMR	2018	0,0247091	0,0407339	0,7549220	0,2447651	0,3333333
9	KAEF	2018	0,0565604	0,5518694	0,6452106	0,0997254	0,4000000
10	PTBA	2018	0,2118531	0,0993952	0,3269457	0,2647262	0,3333333
11	PTPP	2018	0,0372792	0,2576748	0,6895171	0,4892210	0,3333333
12	SBMR	2018	0,0137367	0,0944092	0,3727661	0,2449057	0,4000000
13	SMGR	2018	0,0802441	0,0425371	0,3600679	0,4899442	0,2857143
14	TINS	2018	-0,0087502	0,2729500	0,5686001	0,3499987	0,2000000
15	TLKM	2018	0,1308415	0,0388545	0,4311092	0,4292348	0,4285714
16	WIKA	2018	0,0350042	0,2965216	0,7093481	0,3536442	0,4285714
17	WSKT	2018	0,0371373	0,2706534	0,7677727	0,3396374	0,4285714



Lampiran 3 (Lanjuta)

No	Kode Emiten	Tahun	AUD	REC	ΔCPA	SO	DCHANGE	CEOPIC
1	ADHI	2016	0	-0,7053341	0	0	0	4
2	ANTM	2016	1	0,0490639	0	0	0	4
3	BMRI	2016	1	0,2921353	0	0	0	3
4	BBNI	2016	1	-1,1350307	0	0	0	3
5	BBRI	2016	1	0,3473149	0	0	0	3
6	BBTN	2016	1	-1,7400440	0	0	0	3
7	INAF	2016	0	0,0074392	0	0	0	2
8	JSMR	2016	1	-0,0158608	0	0	0	3
9	KAEF	2016	0	0,0079157	0	0	0	3
10	PTBA	2016	1	0,0043848	0	0	0	3
11	PTPP	2016	0	0,0785232	0	0	0	3
12	SBMR	2016	0	0,1127294	0	0	0	4
13	SMGR	2016	1	0,0153471	0	0	0	3
14	TINS	2016	1	0,0530770	0	0	0	3
15	TLKM	2016	1	-0,0100656	0	0	0	4
16	WIKA	2016	0	-0,0895332	0	0	0	3
17	WSKT	2016	0	-0,0854298	0	0	0	4
1	ADHI	2017	0	-0,1122037	1	0	1	4
2	ANTM	2017	1	-0,0148539	1	0	1	4
3	BMRI	2017	1	-8,5561306	0	0	0	3
4	BBNI	2017	1	-1,3898884	0	0	0	3
5	BBRI	2017	1	0,4413895	1	0	1	3
6	BBTN	2017	1	0,6015424	0	0	0	4
7	INAF	2017	0	-0,0176594	1	0	1	3
8	JSMR	2017	1	-0,0005009	1	0	1	2
9	KAEF	2017	0	0,0885631	0	0	0	3
10	PTBA	2017	1	0,1119086	0	0	0	3
11	PTPP	2017	1	-0,0055617	0	1	0	3
12	SBMR	2017	0	0,1230488	1	0	1	2
13	SMGR	2017	1	0,0288034	1	0	1	3
14	TINS	2017	1	0,0425132	0	0	0	3
15	TLKM	2017	1	0,0086106	1	0	1	3
16	WIKA	2017	1	0,0117174	0	1	0	3

17	WSKT	2017	1	-0,0701110	0	1	0	2
1	ADHI	2018	0	0,0150244	0	1	0	4
2	ANTM	2018	1	-0,0401476	0	0	0	4
3	BMRI	2018	1	-2,3973297	0	0	0	3
4	BBNI	2018	1	0,9677585	0	0	0	3
5	BBRI	2018	1	0,2269004	0	0	0	3
6	BBTN	2018	1	0,8655174	0	0	0	4
7	INAF	2018	0	-0,0036091	0	0	0	3
8	JSMR	2018	1	-0,0001789	0	0	0	4
9	KAEF	2018	0	-0,0327625	0	0	0	2
10	PTBA	2018	1	-0,1430334	0	0	0	3
11	PTPP	2018	0	0,1368746	1	1	1	3
12	SBMR	2018	0	-0,0176184	1	0	1	3
13	SMGR	2018	1	0,0128950	1	0	1	4
14	TINS	2018	1	0,0182854	0	0	0	3
15	TLKM	2018	1	0,0153706	1	0	1	3
16	WIKA	2018	0	-0,0055975	1	1	1	3
17	WSKT	2018	0	0,0399464	1	1	1	4



Lampiran 4

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
F-SCORE	51	-.69511	1.08582	-.0131308	.35447878
ROA	51	-.03025	.21185	.0434620	.05157766
ACHANGE	51	-.09916	1.02688	.2222598	.20876622
LEV	51	.28568	.86081	.6215631	.18803470
OSHIP	51	.00066	.49000	.3205014	.13802838
BDOU	51	.20000	.62500	.3911453	.11498511
AUD	51	.00	1.00	.6471	.48264
REC	51	-8.55613	.96776	-.2446588	1.28221466
SO	51	.00	1.00	.2745	.45071
ΔCPA	51	.00	1.00	.1373	.34754
DCHANGE	51	.00	1.00	.2745	.45071
CEOPIC	51	2.00	4.00	3.1765	.59011
Valid N (listwise)	51				



Lampiran 5

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized
Residual

N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.30893216
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.059
Test Statistic		.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.097 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 6

Hasil Uji Multikolinieritas

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ROA	0,603	1,660
ACHANGE	0,707	1,414
LEV	0,395	2,533
OSHIP	0,605	1,653
BDOUT	0,601	1,665
AUD	0,612	1,633
REC	0,788	1,270
ΔCPA	0,743	1,347
DCHANGE	0,814	1,228
CEOPIC	0,850	1,176

Lampiran 7

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T	Sig.
ROA	0,363	0,718
ACHANGE	0,018	0,986
LEV	0,778	0,441
OSHIP	-1,872	0,069
BDOUT	-1,679	0,101
AUD	1,610	0,115
REC	1,639	0,109
ΔCPA	-0,256	0,799
DCHANGE	0,585	0,562
CEOPIC	-0,065	0,948

Lampiran 8

Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.609	.374		-1.629	.111		
ROA	3.121	1.220	.454	2.558	.014	.603	1.660
ACHANGE	.040	.278	.024	.145	.885	.707	1.414
LEV	.688	.413	.365	1.664	.104	.395	2.533
OSHIP	-.608	.455	-.237	-1.337	.189	.605	1.653
BDOUT	-.708	.548	-.230	-1.292	.204	.601	1.665
AUD	.130	.129	.178	1.008	.319	.612	1.633
REC	.052	.043	.187	1.202	.237	.788	1.270
ΔCPA	-.075	.163	-.074	-.460	.648	.743	1.347
DCHANGE	-.008	.120	-.011	-.069	.945	.814	1.228
CEOPIC	.138	.090	.229	1.532	.133	.850	1.176

a. Dependent Variable: F-SCORE

Lampiran 9

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.560 ^a	.314	.142	.10315

a. Predictors: (Constant), CEOPIC, ROA, DCHANGE, REC, ΔCPA, BDOU, ACHANGE, OSHIP, AUD, LEV

b. Dependent Variable: F-SCORE

Lampiran 10

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	233.498	11	21.227	9.430	.000 ^b
	Residual	87.792	39	2.251		
	Total	321.291	50			

a. Dependent Variable: F-SCORE

b. Predictors: (Constant), CEOPIC, AUD, LEV, RECEIVABLE, DCHANGE, ΔCPA, ACHANGE, OSHIP, ROA, BDOU